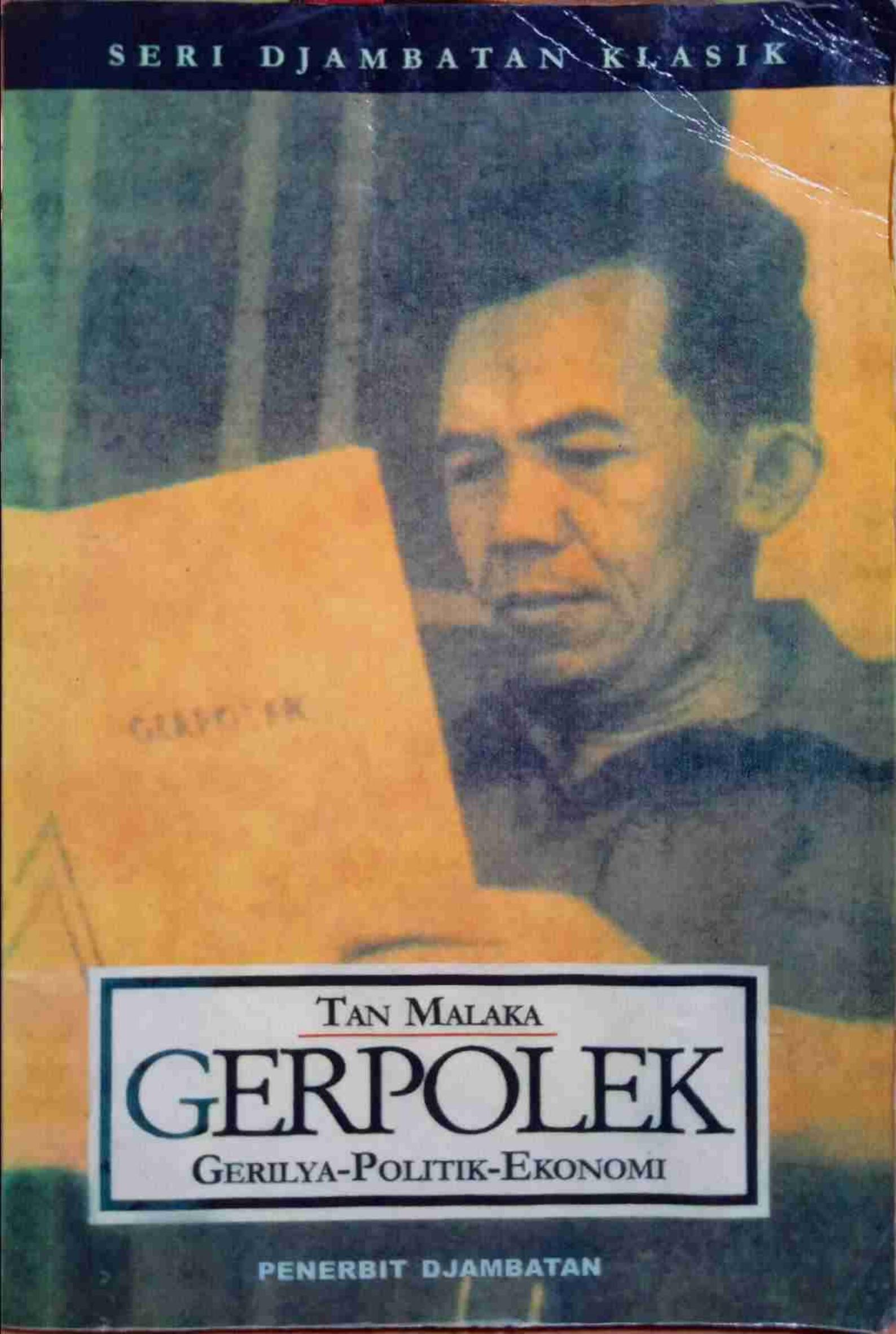


SERI DJAMBATAN KLASIK



TAN MALAKA

# GERPOLEK

GERILYA-POLITIK-EKONOMI

PENERBIT DJAMBATAN

TAN MALAKA

# GERPOLEK

**Gerilya-Politik-Ekonomi**



PENERBIT DJAMBATAN

*Copyright © pada Djambatan  
Anggota IKAPI  
Jakarta, 2000*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Malaka, Tan

Gerpolek: Gerilya – Politik – Ekonomi/Tan Malaka. – Jakarta:  
Djambatan, 2000.

xv, 96 hlm.; 21 cm.

ISBN 979-428-386-X

I. Indonesia – Sejarah.      I. Judul.

959.8

*Penyunting:  
Laksmi Pamuntjak-Djohan*

*Perancang sampul:  
Andy Yoes Nugroho  
(Pernik Indonesia)*

*Percetakan Karya Unipress*

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| KATA PENGANTAR Penyunting.....                  | VIII |
| KATA PENGANTAR Penulis.....                     | XII  |
| I. REPUBLIK INDONESIA KE DALAM DAN KE-LUAR..... | 1    |
| Dua musim revolusi .....                        | 1    |
| Perhitungan ( <i>balans</i> ): .....            | 3    |
| 1. Politik .....                                | 4    |
| 2. Ekonomi .....                                | 5    |
| 3. Militer .....                                | 6    |
| 4. Sosial-Politik .....                         | 7    |
| Kesimpulan .....                                | 8    |
| II. GERPOLEK .....                              | 10   |
| III. JENIS PERANG .....                         | 12   |
| IV. PERANG DI INDONESIA .....                   | 15   |
| V. SOAL PERANG .....                            | 20   |
| VI. ANASIR PERANG .....                         | 24   |
| 1. Soal keadaan bumi .....                      | 24   |
| 2. Soal keadaan senjata .....                   | 25   |
| 3. Soal keadaan orang .....                     | 26   |
| 4. Soal tempo .....                             | 27   |

|   |    |
|---|----|
| VII. SYARAT PERANG YANG TETAP .....                           | 29 |
| 1. Ketinggian nilai siasat menyerang .....                    | 30 |
| 2. Penyerangan sebagai pukulan bagi kemenangan terakhir ..... | 30 |
| 3. Seluk beluk pembelaan dan penyerangan .....                | 31 |
| 4. Cara memusatkan tentara .....                              | 31 |
| 5. Cara menentukan pusat yang baik .....                      | 32 |
| 6. Membedakan siasat perang dengan politik .....              | 32 |
| 7. Tekad mau menang .....                                     | 34 |
| VIII. HUKUM MENYERANG .....                                   | 36 |
| IX. PELAKSANAAN HUKUM MENYERANG .....                         | 40 |
| X. PERANG RAKYAT .....  | 46 |
| Bandingkanlah:  |    |
| 1. Cacah jiwa .....   | 47 |
| 2. Pertanian .....  | 47 |
| 3. Keuangan .....   | 47 |
| 4. Kesusahaaman (moral) .....                                 | 48 |
| 5. Organisasi dan siasat .....                                | 48 |
| Kesimpulan .....  | 50 |
| XI. PERANG GERILYA .....                                      | 51 |
| 1. Tentang perang stelling .....                              | 51 |
| 2. Tentang perang gerak cepat .....                           | 53 |
| (1) Anasir kodrat terpusat .....                              | 55 |
| (2) Anasir cepat .....  | 55 |
| (3) Anasir sekonyong-konyong .....                            | 55 |
| 3. Tentang siasat gerilya .....                               | 56 |
| a. Maksud gerilya .....                                       | 56 |
| b. Taktik gerilya .....                                       | 57 |
| c. Satuan gerilya .....                                       | 58 |
| d. Beberapa sifat sang gerilya .....                          | 58 |
| 4. Siasat kombinasi .....                                     | 59 |

|   |    |
|---|----|
| XII. PERANG POLITIK-DIPLOMAT .....  | 61 |
| XIII. PERANG EKONOMI .....  | 70 |
| XIV. UNO .....  | 79 |
| 1. Pertentangan antara yang punya ( <i>The Haves</i> )<br>dan yang tak punya ( <i>The Have-nots</i> ) ..... | 82 |
| 2. Pertentangan antara negara imperialis dengan<br>negara imperialis .....                                  | 83 |
| 3. Pertentangan antara gabungan Soviet (sosialis)<br>dengan gabungan kapitalis .....                        | 84 |
| 4. Pertentangan kaum buruh dengan kaum kapi-<br>talis .....   | 85 |
| 5. Pertentangan kaum penjajah dan kaum terja-<br>jah .....  | 85 |
| XV. SERBA-SERBI (Penutup) .....   | 89 |
| 1. Tentara dan laskar .....   | 89 |
| 2. Susunan laskar gerilya .....   | 90 |
| 3. Tempat gerilya .....   | 92 |
| 4. Beberapa petuah militer pegangan napoleon .....  | 92 |
| 5. Beberapa syarat untuk sang gerilya .....   | 93 |
| 6. Minimum program persatuan perjuangan .....   | 93 |
| 7. Gagak dan serigala .....   | 94 |
| 8. Sang gerilya .....   | 96 |

## KATA PENGANTAR

### Penyunting

Mengapa Tan Malaka? Mungkin pertanyaan itulah yang mengusik pikiran saat membaca judul buku ini. Hal ini tidaklah aneh, karena Tan Malaka – yang paling kental diasosiasikan dengan Kongres Persatuan Perjuangan pada tahun 1946, dan yang oleh karenanya sering dilukiskan sebagai pengkhianat revolusi – adalah figur yang penuh misteri.

Memang, sepanjang sejarah, masyarakat lebih mengenal Tan Malaka dari cerita-cerita fiktif yang terbentuk mengenai dirinya, seperti seri roman populer *Pacar Merah Indonesia*.

Namun kami percaya bahwa pengukuhan misteri tersebut adalah tidak lepas dari andil penulisan sejarah yang teramat subyektif dan selektif, yang sengaja dibentuk dan diarahkan sedemikian rupa guna mempertahankan kelanggengan kekuasaan Orde Baru.

Bagi kami, ironi Tan Malaka yang terbesar bukan terletak pada perjuangan politiknya yang sarat dengan penangkapan dan pembuangan – yang, seperti judul otobiografinya, memang bak pengembalaan “dari penjara ke penjara” – namun pada terjebaknya gagasan-gagasan politik Tan Malaka yang begitu progresif dalam rangkaian momentum sejarah yang saling tidak menguntungkan.

Seperti kata N. Oshikawa dengan tepatnya dalam esai “Tan Malaka: Berpikir tentang Nasib Gagasan Politik” di dalam buku *1000 Tahun Nusantara* terbitan Kompas bulan Januari 2000, gagasan politik bukanlah merupakan masalah ‘menang’ atau ‘kalah’. Penilaian atas jasa dan kontribusi seseorang dalam sejarah berkebangsaan dan bernegara juga tidak dapat dilihat dari satu perspektif saja. Tan Malaka memang tidak pernah memenangkan pergulatan untuk merebut kekuasaan politik. Namun sumbangannya

yang nyata bagi bangsa Indonesia bisa terlihat dalam setidaknya empat hal:

1. Mencoba mempersatukan unsur-unsur politik yang berbeda haluan. Walaupun pada akhirnya Tan Malaka meninggalkan gerakan komunis pada tahun 1927, sebagai ketua gerakan komunis pada tahun 1921, ia berusaha menggandengkan kaum komunis dengan kaum Muslim dalam semangat nasionalisme/anti-imperialisme yang lebih luas. Dalam konteks ini, ia lebih tepat disebut seorang nasionalis.
2. Mengagas seperangkat pemikiran dan strategi bagi kemanangan revolusi Indonesia. Dalam upaya untuk mengerem kegegabahan strategi politik gerakan komunis yang lebih mengutamakan *putsch* atau anarki, Tan Malaka mengajukan konsep massa-aksi yang teratur dan terorganisasi. Strategi perjuangan yang dimajukan lebih mengandalkan taktik-taktik “pemboikotan”, “pemogokan” ataupun “demonstrasi” daripada tindakan-tindakan kekerasan yang pada akhirnya akan melemahkan atau menghancurkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini bukan saja menunjukkan ketajaman ilmu kemiliterannya, tetapi juga kematangan visinya, yang selalu berlandaskan kepentingan masyarakat banyak.
3. Mengupayakan platform politik yang bersifat lebih nasionalis dan pluralistik. Dengan mendirikan PARI (Partai Republik Indonesia) pada tahun 1927 serta membentuk Federasi Republik Indonesia “sesuai dengan kondisi masyarakat, ekonomi, politik, adat-istiadat dan watak bangsa Indonesia” (Oshikawa, 2000, hal. 701), Tan Malaka menunjukkan pandangan politik yang sangat progresif dan visioner bagi zamannya.
4. memberikan sumbangan intelektual yang tak ternilai bagi bangsa ini. Seperti tertuang di dalam karya-karya tulisnya macam *Madilog* (Materialisme–Dialektika–Logika), *Massa-Aksi*, *Gerpolek* dan *Dari Penjara ke Penjara*, Tan Malaka ingin melepaskan bangsa Indonesia dari kungkungan cara

berpikir yang bersifat mistik, irasional atau dogmatis. Ia juga menentang mentalitas budak dan feudalisme yang dianggapnya sangat menghambat proses pembebasan diri dari ‘penjajahan’ dan keterbelakangan dalam arti seluas-luasnya.

Mengapa *Gerpolek*? Atau, lebih jauh lagi, mengapa *Gerpolek* pada saat Presiden Abdurrahman Wahid telah mengupayakan penghapusan dwifungsi TNI dan demilitarisasi dalam hidup kemasyarakatan secara umumnya? Mereka yang hanya mengenal Tan Malaka dari catatan sejarah versi Orde Baru mungkin akan segera mengaitkan penerbitan buku ini dengan upaya-upaya penghidupan paham komunisme di negara kita yang tercinta ini. Apalagi, sekarang memang sedang berlaku tren penerbitan buku-buku ‘kiri’.

Walaupun kami menyadari ini semua, maksud kami sebenarnya jauh lebih sederhana. *Gerpolek* adalah suatu peninggalan sejarah yang maha-penting karena ia merupakan testamen dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda. Ditulis di Rumah Penjara Madiun pada tahun 1948, *Gerpolek* merupakan suatu buku panduan bagi strategi perang rakyat semesta menuju kemerdekaan. Di dalamnya, tertuang semua pengetahuan Tan Malaka mengenai teknik perang dan ilmu keprajuritan yang dikumpulkan selama perantauannya menimba ilmu. Seperti kata Pak Nas, sesepuh militer kita, “...terlepas dari pandangan politik seseorang, maka tokoh Tan Malaka juga harus dicatat sebagai tokoh ilmu militer Indonesia untuk selamanya.”

Perlu dicatat bahwa Tan Malaka sangat giat menekankan pentingnya pemisahan antara tentara dengan fungsi politik. Pada halaman 33, tertera: “Petuah yang biasa dipakai berbunyi: Tentara itu tiada berpolitik.” Tan Malaka juga gigih menekankan pentingnya visi kerakyatan bagi setiap tentara perjuangan. Dari sini, kiranya jelas bahwa Tan Malaka ingin mengembalikan revolusi kemerdekaan kepada esensinya, yaitu kepentingan rakyat Indonesia.

Namun, yang terutama menurut hemat kami, adalah bahwa semangat *Truth and Reconciliation* – yang sekarang sedang

hangat-hangatnya dikumandangkan – tidak hanya mencakup pengakuan ataupun pengampunan belaka. Kebenaran dan Re-konsiliasi dalam arti sesungguhnya juga mencakup *penjernihan*, yaitu segala daya dan upaya untuk membuka lembaran-lembaran gelap sejarah dan mendudukkan setiap peristiwa sejarah pada posisi yang selayaknya.

Perlu dicatat bahwa penjernihan tidaklah identik dengan keberpihakan ideologis maupun pernyataan sikap politik. Penjernihan mengandung makna yang jauh lebih mendalam daripada hanya sekedar pengakuan atau pengampunan atas terjadinya suatu peristiwa di masa lampau. Penjernihan adalah sebuah langkah awal yang kongkrit dalam penegakan kebenaran serta keadilan dan perwujudan rekonsiliasi dalam arti yang seluas-luasnya.

Biarkanlah sesama insan manusia membuat penilaian mereka masing-masing. Seperti kita menyayangkan praktek pengeditan sejarah di masa Orde Baru, marilah kita melindungi idealisme reformasi menuju Indonesia Baru dengan menghindari praktek pengaturan atau penyutradaraan sistem nilai masyarakat.

Seperti yang termaktub dalam *Basic Human Rights and Freedoms* serta Artikel 18 dalam Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia, demokrasi bukan saja mencakup hak ekspresi manusia, tetapi juga hak berpikir.

Selamat membaca.

Jakarta, Mei 2000

*Laksmi Pamuntjak-Djohan*

## KATA PENGANTAR

### Penulis

Sudah terpinggir kita terdesak!

Sempitlah sisa ruangan yang tinggal bagi kita dalam hal politik, ekonomi, keuangan dan kemiliteran.

Inilah hasilnya, setelah lebih daripada dua tahun berunding! Lenyaplah sudah persatuan rakyat untuk menentang kapitalisme-imperialisme. Lepaslah sebagian besar daerah Indonesia ke bawah kekuasaan musuh. Kembalilah sebagian besar bangsa Indonesia ke bawah pemerasan dan tindasan Belanda. Berdirilah pelbagai negara boneka di dalam Indonesia, yang senantiasa di-adudombakan satu dengan lainnya! Kacau-balaulah perekonomian dan keuangan dalam daerah Republik yang tersisa.

Akhirnya, tetapi tak kurang pula pentingnya, terancamlah pula Tentara Republik oleh tindakan reorganisasi dan rasionalisasi, yang pada hakekatnya terpisah dari rakyat, diongkosi oleh rakyat, untuk menindas rakyat itu sendiri.

Alangkah besar perbedaannya sekarang dengan keadaan pada enam bulan permulaan Revolusi!

Di kala itu, 70 juta rakyat Indonesia bertekad satu, yaitu menentang kapitalisme dan imperialisme. Segala alat dan sumber kekuasaan berada di tangan rakyat Indonesia. Semua sumber ekonomi dipegang oleh rakyat sendiri. Seluruh rakyat serentak mengambil inisiatif membentuk laskar dan tentara; mengadakan penjagaan di sepanjang pantai dan di tiap-tiap kota dan desa; dan serentak dan serempak mengadakan pembelaan dan penyerbuhan!

Dapatkah semangat 17 Agustus dikembalikan?

Sejarah sajalah kelak yang bisa memberikan jawaban!

Tetapi sementara putusan sejarah itu dijalankan, maka kita

sebagai manusia dan anggota masyarakat ini tak diam berpangku tangan saja menyaksikan gelombang melanda geladak kapal negara, yang sedang terancam karam itu.

Saya rasa salah satu daya upaya untuk menyelamatkan kapal negara tersebut adalah dengan jalan pembentukan Laskar Gerilya di mana-mana, di darat maupun di laut. Perasaan perlunya dibentuk Laskar Gerilya di mana-mana itulah yang sangat mendorong saya untuk menulis risalah *Sang Gerilya* ini!

Malangnya sedikit, penulis ini bukanlah seorang ahli ilmu kemiliteran, walau saya sering juga bergaul dengan prajurit di dalam ataupun di luar negeri. Dan saya memang selalu tertarik oleh ilmu kemiliteran.

Pengetahuan yang dipakai buat membentuk risalah ini adalah pengetahuan yang diperoleh dari percakapan dengan para prajurit serta dari pembacaan buku-buku dan majalah-majalah kemiliteran. Walaupun demikian, ini bukanlah hasil pembacaan yang masih segar bugar, melainkan hasil pembacaan yang sebagian besar dilakukan lebih dari pada 30 tahun yang lampau.

Saat masih pemuda di Eropa, kemauan penulis ini untuk menjadi opsir tertumbuk oleh pelbagai halangan dan rintangan. Maka terbeloklah perhatian kepada pembacaan beberapa buku dan majalah militer dalam suasana Perang Dunia Pertama.

Pengetahuan yang diperoleh di masa itulah yang masih dipegang sekarang. Pengetahuan itu memang melewati beberapa perubahan selama bertahun-tahun di luar negeri, tetapi pengetahuan lama tetaplah membekas. Di antara empat tembok batu dan di belakang jeruji-jeruji besi ini sama sekali tak ada pustaka kemiliteran untuk menguji kembali pengetahuan yang menjadi bahan risalah ini.

Dalam keadaan seperti ini, maka mungkin sekali beberapa hukum keprajuritan yang terpaksa dibentuk sendiri itu kurang tepat atau kurang memadai.

Tetapi kami berharap dan percaya sungguh, bahwa para ahli dan pahlawan akan mengambil yang baiknya saja dan akan mem-

buang yang buruk, dan juga seterusnya akan menambah yang kurang dan mengurangi yang berlebih. Kami berharap dan percaya pula, bahwa para ahli dan pahlawan akan memaafkan semua kekurangan dan kesalahan kami.

Pokok perkara buat kami adalah bahwa dalam keadaan terpaksa terpisah dari masyarakat ini, yang utama bukanlah *menyelesaikan* soal militer sebagai bagian terpenting dari Revolusi ini, tetapi untuk *memajukan* soal ini.

Mudah-mudahan para teman seperjuangan yang lebih ahli dan lebih berpengalaman dalam masalah keprajuritan, kelak akan mengambil inisiatif untuk menulis buku kemiliteran yang jauh lebih sempurna. Buku semacam itu perlu sekali buat mempopulerkan ilmu keprajuritan di antara rakyat serta pemuda kita, terutama sekarang ini.

Perkara latihan dan teknik perang sengaja tiada kami majukan di sini. Dalam hal ini, latihan Jepang selama dua sampai tiga tahun, dan lebih teristimewa lagi latihan dan teknik perang selama dua sampai tiga tahun bertempur di medan peperangan Indonesia yang sesungguhnya itu, kami rasa sudah lebih daripada memadai, dan diketahui oleh puluhan ribu prajurit kita sekarang.

Yang kami majukan di sini hanyalah beberapa hukum kemiliteran yang kami rasa amat penting. Hukum kemiliteran itulah, di samping pengetahuan yang lain-lain tentang politik dan ekonomi, yang kami rasa harus dimiliki oleh Sang Gerilya sebagai anggota atau pemimpin laskarnya.

Sebut saja taktik gerilya yang mengacau-balaukan tentara Napoleon di Spanyol pada abad yang lalu; taktik Gerilya sekopal Laskar Boor yang mengocar-ngacirkan tentara Inggris yang kuat dan modern pada permulaan abad ini di Afrika Selatan; taktik gerilya yang memusingkan tentara ber-mesinnya pemerintahan Fascis Jerman di Rusia pada Perang Dunia Kedua yang baru lalu ini.

Taktik dan Laskar Gerilya adalah senjata yang maha-tajam bagi rakyat miskin dan tertindas dan yang bersenjata serba sederhana saja, untuk menghalau musuh yang bersenjatakan serba modern.

Mudah-mudahan risalah yang ditulis secara tergesa-gesa dan dalam keadaan serba sulit ini akan memberikan faedah kepada pemuda dan pemudi, pahlawan dan perwira pembela bangsa dan Masyarakat Murba Indonesia Raya!

Rumah Penjara Madiun, 17 Mei 1948.

Penulis,

*TAN MALAKA*



## I. REPUBLIK INDONESIA KE DALAM DAN KE LUAR

### DUA MUSIM REVOLUSI

Banyak sekali perubahan yang diderita oleh Republik Indonesia, semenjak lahirnya pada tanggal 17 Agustus tahun 1945 sampai sekarang, 17 Mei 1948.

Dalam dua tiga perempat tahun berdirinya itu, merosotlah Republik itu dalam arti politik, ekonomi, kemiliteran, diplomasi dan semangat.

Jika usia Republik ini kita bagi atas dua periode (musim), maka terbentanglah di depan mata kita musim Jaya Bertempur (atau musim Jaya Berjuang) dan musim Runtuh Berdiplomasi.

Musim Jaya Bertempur jatuh antara 17 Agustus 1945 sampai 17 Maret 1946. Berkenaan dengan peristiwa politik, tempo Jaya Bertempur itu terletak antara Proklamasi Kemerdekaan dengan penangkapan para pemimpin Persatuan Perjuangan di Madiun.

**Apakah dasar pembagian atas dua musim itu bersamaan dengan politik?**

*Jawab:* Penangkapan para pemimpin Persatuan Perjuangan berarti suatu percobaan pemerintah Republik untuk mengubah perjuangan Massa Aksi atau Aksi Murba dengan Aksi Berdiplomasi. Mengubah diplomasi Bambu Runcing dengan diplomasi Berunding. Mengubah sikap "Mencari perdamaian dengan mengorbankan kedaulatan, kemerdekaan, daerah perekonomian dan penduduk" yang pada musim Jaya Bertempur sudah 100% berada di tangan bangsa Indonesia. Tegasnya, mengubah sikap bertempur terus menerus sampai musuh Indonesia lenyap terkikis dari seluruh daerah Indonesia, dengan sikap

menyerah terus menerus guna mendapatkan perdamaian dengan musuh.

### **Apakah dasar pembagian dua musim itu berkenaan dengan ekonomi?**

*Jawab:* Mengubah tindakan pengembalian semua milik musuh ke tangan rakyat Indonesia, yang berhak penuh atas milik musuh, dengan usaha pengembalian milik asing ataupun musuh. Mengubah kehendak membangun ekonomi menurut rencana sendiri, tenaga sendiri, dan bahan sendiri untuk kemakmuran seluruh rakyat Indonesia dan kebahagiaan dunia lain dengan usaha kerja sama dengan kapitalis-imperialis Belanda, yang sudah 350 tahun memeras dan menindas rakyat Indonesia.

### **Apakah dasar pembagian atas dua musim itu berkenaan dengan kemiliteran?**

*Jawab:* Mengubah serangan terus menerus, baik secara gerilya ataupun secara Gerak Cepat (*mobile warfare*), dengan maksud menghalau atau menghancurkan musuh dengan tindakan “*cease fire*” (gencatan senjata) dan tindakan mengosongkan “kantong”. Tegasnya, mengubah siasat keprajuritan yang bisa melemahkan dan akhirnya menaklukkan musuh, dengan siasat yang memberi kesempatan penuh kepada musuh untuk memperkokoh kedudukan dirinya sendiri serta memperlemah kedudukan kita.

### **Apakah dasar pembagian atas dua musim itu berkenaan dengan diplomasi?**

*Jawab:* Berhubungan dengan keterangan bekas perdana menteri Amir Sjarifuddin dalam Sidang Mahkamah Tentara Agung dalam pemeriksaan peristiwa 3 Juli, maka nyatalah bahwa penangkapan para pemimpin Persatuan Perjuangan di Madiun ada hubungannya dengan Diplomasi Berunding. Menurut keterangan Amir Sjarifuddin, penangkapan tersebut dilakukan oleh Pemerintah Republik berdasarkan permintaan delegasi Indonesia.

Delegasi adalah suatu Badan Perantaraan Republik yang bekerja sama dengan wakil Inggris dan Belanda di masa itu.

Surat penangkapan rupanya bukanlah atas inisiatif pemerintah Republik. Kalau demikian, maka surat permintaan itu mestinya datang dari pihak luar, dari Inggris atau Belanda. Jadi mestinya sebagai suatu “*Concessia*” (penyerahan hak) dari pihak Republik kepada Inggris dan Belanda atas desakan Inggris dan Belanda juga. Pada hakekatnya, pemerintah sudah menerima “permintaan” negara musuh untuk menangkap warga negaranya sendiri. Cuma celakalah warga negara yang menjadi korban *concessia* itu dan lebih celakalah pula negara Indonesia yang terlanggar kedaulatannya itu.

### **Apakah akibat pengubahan sikap dan tindakan berjuang itu terhadap sikap berunding?**

*Jawab:* Di sekalian pulau di Indonesia, dalam seluruh masyarakat dan pada tiap-tiap partai, badan ketentaraan dan kelaskaran, semangat berinisiatif, tabah berani dan bersatu menyerang berubah menjadi semangat pasif menerima, melempem, pecah belah dan curiga-mencurigai.

### **PERHITUNGAN (*BALANS*)**

Jika kita mengadakan perhitungan laba-rugi semenjak pertukaran musim Jaya Bertempur dengan musim Runtuh Berdiplomasi, dalam hal politik ekonomi, militer dan sosial, maka kita akan memperoleh gambaran kurang lebih seperti berikut:

## I. POLITIK

### A. Dalam hal Daerah

*Di musim Jaya Berjuang*

Seluruh tanah yang lebih dari 700.000 mil persegi serta tanah dan air yang ± 4.500.000 mil persegi itu berada di bawah kedaulatan Republik.

*Di Musim Runtuh Berunding*

Cocok dengan pengakuan “*de facto*” Linggajati, maka tanah Jawa-Sumatra yang berada di bawah kekuasaan Republik luasnya cuma 210.000 mil persegi atau ± 30% dari seluruh daratan Indonesia.

Dengan laut di pesisir Jawa/Sumatra kita menerima 225.000 mil persegi, atau ±  $1/20 = 5\%$  dari tanah dan air seluruh Indonesia.

Tetapi dengan perjanjian Renville, hasil perundingan tadi sudah merosot lebih rendah lagi.

Enam atau tujuh daerah di Jawa yang terpencar dari, dan beberapa daerah di Sumatra, belum lagi lebih dari 2% dari pada seluruh tanah dan lautan Indonesia.

### B. Tentang Penduduk

*Di Musim Jaya Bertempur*

Semua penduduk yang jumlahnya 70 juta itu berada di bawah kedaulatan Negara Republik Indonesia.

*Di Musim Runtuh Berunding*

Dengan menerima “*de facto*” Jawa dan Sumatra, maka Republik akan menerima kasarnya 50 juta penduduk. Ini akan berarti kurang lebih 70% penduduk. Tetapi dengan penanda-

tanganan Renville dan langsung berdirinya atau akan berdirinya empat atau lebih "negara" baru dalam daerah Jawa dan Sumatra saja (yaitu Negara Sumatra Timur, Negara Sumatra Selatan, Negara Jawa Barat, Negara Jawa Utara, Negara Jawa Timur (Blambangan), Negara "Batavia" dan lain-lain), maka

Republik akan meliputi paling banyak 23 juta jiwa, yaitu 33% dari seluruh penduduk Indonesia.

## 2. EKONOMI

### A. Tentang Produksi

*Di Musim Jaya Berjuang*  
Semua hasil kebun (getah, kopi, kina, teh, sisa dan lain-lain), semua hasil pabrik (gula, besi, kain, kertas, dan lain-lain), semua hasil tambang (minyak, arang, timah, bauxit, mas, perak, dan lain-lain), baik kepunyaan musuh ataupun sahabat, berada di bawah kekuasaan Republik.

### B. Tentang Perhubungan

*Di Musim Jaya Bertempur*  
Semua alat pengangkutan di darat dan di lautan dimiliki dan

*Di Musim Runtuh Berunding*  
Perjanjian Linggajati dan Renville mengakui pengembalian hak milik asing, baik milik negara sahabat ataupun milik negara musuh, sebagai suatu negara yang memasukkan tentaranya ke daerah Republik.

*Di Musim Runtuh Berunding*  
Menurut Linggajati dan Renville, maka Belanda berhak me-

dikuasai oleh Republik. Dengan adanya sebagian besar hasil kebun, tambang, pabrik, alat pengangkutan serta pelbagai bank di tangan Republik maka dengan cepat rakyat Indonesia dapat melenyapkan kemundurannya dalam ekonomi. Dengan cepat pula rakyat Indonesia dapat mengejar kemakmuran yang cukup tinggi buat segenap masyarakat.

nuntut haknya kembali atas miliknya di Indonesia. Dengan demikian, maka kelak Belanda akan mendapat kesempatan sepenuhnya menguasai kembali pengangkutan di daratan dan/atau di lautan Indonesia. Dengan begitu, maka Belanda dengan kebun, pabrik dan tambang serta semua bank yang ada di tangannya, akan kembali menguasai perdagangan baik di dalam ataupun di luar Indonesia seperti pada zaman "Belanda". Sekarangpun, selama musim perundingan ini, Belanda sudah dengan aman memiliki dan menguasai hampir semua kebun, semua tambang, semua pabrik dan semua pelabuhan penting di Indonesia ini. Dengan begitu, maka hampir semua ekspor dan impor berada di tangannya. Dengan memblokade Republik, maka perekonomian Republik mendapat hambatan yang hebat.

### 3. MILITER

*Di Musim Jaya Berjuang*  
Semua gunung dan lapangan terbang yang penting buat pertahanan tentara dan Angkatan Udara, beserta pelbagai senjata

*Di Musim Runtuhan Berunding*  
Semua pelabuhan penting, berkat diplomasi di Surabaya, Semarang, Jakarta, Palembang, Medan dan lain-lain pelabuhan,

berada di tangan rakyat serta pemuda Republik. Semua pelabuhan yang penting buat perdagangan dan pembelaan tetap berada di tangan Republik. Semua senjata dari granat tangan sampai bom peledak, dari pistol sampai meriam, dari kapal perang sampai bambu runcing sebagai modal pertama, direbut oleh rakyat dan pemuda dari Jepang dan Inggris. Di seluruh kepulauan Indonesia tak ada bandar, kota dan desa yang terbuka bagi musuh. Tak ada jalan yang tiada dihalangi dengan 1001 macam penghalang, sehingga mustahil buat musuh untuk menciderai rakyat dan pemuda yang senantiasa siap sedia.

jatuh ke tangan Belanda. Tiada terhitung lagi banyaknya lapangan terbang yang berada ditangan Republik, yang dapat dipergunakan. Dengan mengosongkan "kantong" di Jawa Barat dan Jawa Timur, serta beberapa tempat di Sumatra, maka Belanda dengan ujung lidahnya dapat menguasai tempat, yang dengan tank, meriam dan pesawat berbulan-bulan tak dapat direbutnya. Dengan terus menerus mengirimkan bala-bantuan dan mengusulkan "gencatan senjata" apabila terdesak ke laut, dan dengan bekal "rasionalisasi" dari pihak Republik, maka Belanda berada dalam kedudukan jauh lebih kuat dari pada ketika gencatan perang pertama pada bulan Oktober tahun 1946.

#### 4. SOSIAL - POLITIK

##### *Di Musim Jaya Berjuang*

Perpecahan di antara partai dan partai, badan dan badan serta laskar dan laskar yang timbul pada permulaan Revolusi oleh Persatuan Perjuangan, yang didirikan pada tanggal 4-5 Januari tahun 1946 di Purwokerto dapat dipersatukan kembali

*Di Musim Runtuh Berunding*  
Baru saja perundingan dimulai dan Persatuan Perjuangan diganti dengan Konsentrasi Nasional, maka timbullah pertentangan tajam antara yang setuju dengan perjanjian Linggajati dan yang anti-perjanjian tersebut.

141 organisasi yang terdiri dari hampir semua partai, badan dan ketentaraan, bergabung dalam Persatuan Perjuangan untuk menentang musuh bersama atas dasar Minimum Program yang disetujui bersama.

Semua badan, kelaskaran dan partai pecah menjadi golongan yang pro dan yang anti terhadap Persetujuan Linggarjati, misalnya Sayap Kiri dan aliran "lebih kiri dari kiri". Hampir tiap-tiap partai pecah pula. PKI sudah pecah menjadi tiga macam: PKI lama, PKI Merah dan PCI.

PBI pecah dua, Partai Sosialis juga pecah dua dan sebagainya. Entah berapa front didapat sekarang dan entah berapa pula Sarekat Sekerja yang sekarang bersatu itu.

Semua perpecahan itu memudahkan Belanda memasukkan kolonne ke-5nya ke dalam semua Badan Kelaskaran dan partai sampai ke dalam tentara, administrasi dan pemerintahan.

## KESIMPULAN

Dengan adanya kedaulatan di tangan raja Belanda menurut Linggarjati, nanti akan ada kurang lebih selusin negara boneka. Dengan kembalinya kelak hampir semua kebun, pabrik, tambang, alat pengangkutan serta bank ke tangan asing, dengan beradanya hampir semua tempat yang mengandung banyak bahan logam dengan aman di daerah pendudukan Belanda, dengan adanya kekuatan militer Belanda di bumi Indonesia serta blokade yang terus dilakukan oleh Belanda terhadap Republik, dengan mudah masuknya kolonne ke-5 Belanda ke dalam organisasi, administrasi

kemiliteran serta pemerintahan Rakyat Indonesia, maka menurut rencana Renville itu sekarang tak akan lebih dari 10% kekuasaan yang masih berada di tangan Republik Indonesia.

## II. GERPOLEK

### Apakah artinya Gerpolek?

Gerpolek adalah perpaduan dari suku pertama dari tiga kata, yaitu Gerilya, Politik dan Ekonomi.

### Apakah gunanya Gerpolek?

Gerpolek adalah senjata Sang Gerilya buat membalas Proklamasi 17 Agustus dan melaksanakan Kemerdekaan 100% yang sekarang sudah merosot kebawah 10% itu!

### Siapakah Sang Gerilya itu?

Sang Gerilya adalah seorang putera atau puteri, seorang pemuda atau pemudi, seorang Murba atau Murbi Indonesia, yang taat dan setia kepada Proklamasi dan Kemerdekaan 100% dengan menghancur-leburkan *siapa saja* yang memusuhi Proklamasi serta Kemerdekaan 100%.

Sang Gerilya tidaklah pula menghiraukan lamanya tempo buat berjuang! Walaupun perjuangan akan membutuhkan seumur hidupnya, Sang Gerilya dengan tabah berani, serta dengan tekad-bergembira, melakukan kewajibannya. Yang dapat mengakhiri perjuangannya hanyalah tercapainya kemerdekaan 100%.

Sang Gerilya tiadalah pula akan berkecil hati karena bersenjatakan sederhana menghadapi musuh bersenjatakan serba lengkap. Dengan mengemudikan taktik gerilya, politik dan ekonomi, tegasnya dengan mempergunakan Gerpolek, maka Sang Gerilya merasa hidup berbahagia, bertempur-terus-menerus, dengan hati yang tak dapat dipatahkan oleh musuh ataupun maut.

Seperti Sang Anoman percaya, bahwa kodrat dan akalnya akan sanggup membinasakan Dasamuka, demikianlah pula Sang Gerilya percaya bahwa Gerpolek akan sanggup memperoleh kemenangan terakhir atas kapitalisme-imperialisme.

### III. JENIS PERANG

Cocok dengan hasrat negara yang berperang-perangan, baiklah peperangan itu kita bagi atas dua jenis saja. Pembagian yang dimaksudkan itu berdasarkan pertentangan yang nyata. Jadi bagian yang satu sama lainnya tiada tutup-menutupi, melainkan benar-benar terpisah.

- Perang Jenis Pertama ialah perang yang dibuat oleh satu negara ceroboh terhadap negara lain dengan maksud menindas negara lain itu.
- Perang Jenis Kedua ialah perang yang dibuat oleh satu negara yang diserang untuk mengelakkan diri dari serangan, atau untuk membebaskan diri dari pemerasan dan penindasan.

Kita namakan saja perang jenis pertama itu Perang Penindasan dan perang jenis kedua itu Perang Kemerdekaan.

Syahdan, kebanyakan peperangan yang dijalankan di zaman feodal di kala negara berebut negara di benua Asia, Afrika dan Eropa, banyak kita kenal dalam cerita dan dongeng sebagai Perang Penindasan.

Perang Penindasan yang dilakukan di zaman kapitalisme ini kita sebut Perang Imperialisme. Hasrat Perang Imperialisme itu ialah:

*Pertama:* Untuk merebut bahan pabrik serta bahan-makanan dari negara yang hendak ditaklukkan itu.

*Kedua:* Untuk merebut pasar negara takluk atau negara jajahan buat menjual barang pabrik negara menang atau negara jajahan.

*Ketiga:* Untuk menanamkan modal kaum penjajah dalam kebun, tambang, pabrik, pengangkutan, perdagangan serta bank asuransinya di jajahan yang dikuasainya itu.

Ketiga hasrat itu pada satu pihak menyebabkan bertambah

kaya-raya dan berkuasanya kaum kapitalisme di negara jajahan itu. Di lain pihak menyebabkan bertambah miskin, melarat dan bodohlah rakyat di jajahan itu.

Tetapi, sebaliknya pula, dengan merajalelanya kemelaratan dan tindasan itu, maka timbulah pula gerakan kemerdekaan buat melepaskan diri dari pada pemerasan dan tindasan itu. Gerakan Kemerdekaan itu pada satu tempo, di satu tempat, bisa meletus menjadi Perang Kemerdekaan.

Perang Kemerdekaan itulah yang tadi di atas kita masukkan ke dalam Perang Jenis Kedua.

Baik di zaman feodal ataupun di zaman kapitalisme ini, Perang Kemerdekaan itu sering pula terjadi. Perang Kemerdekaan itu pun boleh pula kita bagi atas dua golongan, yaitu:

*Pertama*: Perang Kemerdekaan yang dilakukan oleh penduduk jajahan melawan negara jajahan buat melepaskan belenggu yang dipasangkan oleh negara penjajah itu atas dirinya.

Perang Kemerdekaan semacam ini sering disebut juga Perang Kemerdekaan Nasional. Perang Kemerdekaan Nasional yang masyhur sekali di abad ke-18, ialah perang kemerdekaan yang jaya antara Amerika Terjajah dan Inggris Penjajah. Lamanya perang kemerdekaan nasional di Amerika tiadalah berlaku antara bangsa yang berlainan melainkan di antara satu bangsa, yaitu bangsa Anglo-Saxon.

*Kedua*: Perang Kemerdekaan oleh satu kelas di dalam suatu negara melawan kelas lain di antara sesama bangsa dan di dalam satu negara sering disebut juga Perang Saudara atau Perang Sosial. Perang saudara atau perang sosial ini mempunyai dua corak pula. Yang pertama bercorak *borjuis* dan yang kedua bercorak *proletaris*. Contoh perang kemerdekaan borjuis yang masyhur terjadi di Perancis antara tahun 1789 sampai tahun 1848. Pada perang saudara atau perang sosial ini, kaum borjuis melawan kaum feodal dan pendeta. Perang kemerdekaan yang meletus pada tahun 1789 ini berakhir kurang lebih pada tahun 1848, dengan kemenangan kaum borjuis.

Contoh perang proletar yang agak masyhur terdapat di Perancis pula, pada tahun 1871. Dalam perang kemerdekaan proletaris ini, kaum proletar Paris merebut dan memegang kekuasaan di kota Paris selama kurang lebih 72 hari saja. Di Rusia, pada tahun 1917, berlakulah berturut-turut revolusi borjuis dan revolusi kemerdekaan proletaris. Pada tingkat pertama, kaum borjuis menjungkirkan kaum feodal dan pada tingkat kedua, kaum proletar dengan kekerasan menghancur-leburkan kaum feodal, kaum pendeta dan kaum borjuis.

| Dua Jenis Peperangan   |  |
|--|--|
| Jenis I<br>Perang Kemerdekaan  | Jenis II<br>Perang Kemerdekaan   |
| <p>Contoh</p> <p>Kebanyakan peperangan di Asia, Afrika dan Eropa, termasuk Perang Dunia Ke-1 dan Ke-2.</p> | <p>Golongan Ke-I<br/>Terjajah melawan Penjajah (Perang Kemerdekaan Nasional)</p> <p>Contoh:<br/>Amerika Serikat melawan Kerajaan Inggris (tahun 1776-1783)</p> |

#### **IV. PERANG DI INDONESIA**

Yang dimaksud ialah perang melawan Jepang, Inggris dan Belanda semenjak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

**Apakah jenis, golongan dan corak perang Indonesia itu?**  
Bagi bangsa Indonesia sendiri, perang yang dilakukannya semenjak Proklamasi itu bukanlah suatu peperangan untuk menindas bangsa asing.

Dalam semua pertempuran yang sudah berlaku sampai sekarang, rakyat Indonesia sama sekali tiada mempunyai hasrat hendak merampas negara asing, atau memeras dan menindas rakyat negara asing itu. Rakyat dan pemuda Indonesia cuma mempunyai satu hasrat, ialah memerdekaan negaranya dari kedaulatan dan kekuasaan bangsa asing. Untuk melaksanakan hasratnya itulah, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 diproklamirkan dan dibentuk Republik Indonesia.

Nyatalah sudah bahwa peperangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia selama ini termasuk ke dalam jenis Perang Kemerdekaan.

**Apakah perang kemerdekaan Indonesia semata-mata peperangan yang ditimbulkan oleh Revolusi Nasional? Yang semata-mata merupakan suatu revolusi yang maksudnya untuk melepaskan diri dari kedaulatan atau kekuasaan asing? Jadi hanya untuk merebut kembali kekuasaan politik belaka?**

Di Amerika, pada masa belum ada pabrik bermesin dan belum ada kereta api, di mana pencarian hidup masih berdasarkan

pertanian atau perusahaan tangan belaka, Revolusi Nasional itu dapat dilakukan dengan tiada banyak menyangkut urusan ekonomi. Mungkin di Amerika yang masih bersahaja dalam ekonomi itu Inggris dapat bertolak dengan tiada meninggalkan pabrik, kebun, tambang dan kereta ataupun perkapalan di Amerika Utara itu. Rakyat juga ditinggalkan oleh bangsa Inggris pula. Yang mengambil oper kedaulatan dan kekuasaan politik itu ialah bangsa Inggris (*Anglo-Saxon*) juga.

Tetapi bangsa Belanda yang memiliki kebun, tambang, pabrik, kereta, perkapalan, bank dan perusahaan asuransi di Indonesia tiadalah mungkin mau menyerahkan begitu saja semua kedaulatan dan kekuasaannya kepada bangsa lain, yang berbahasa, berkebudayaan serta berkepentingan lain dari bangsa Indonesia. Teristimewa pula karena bangsa Indonesia itu umumnya tiada mempunyai kebun, pabrik, pengangkutan dan bank yang serba besar itu.

Di mata Belanda, penyerahan semua kedaulatan dan kekuasaan politik itu kepada bangsa Indonesia berarti membahayakan harta benda, perusahaan dan bangsanya di Republik Indonesia ini. Belanda takut, kalau-kalau hak-miliknya akan dipajaki, dibeai atau diganggu oleh pemerintah bangsa Indonesia, dan takut perusahaannya akan dimogoki oleh pekerja Indonesia atau sama sekali dirampas oleh bangsa Indonesia. Dengan perkataan lain, Belanda tak akan mau menyerahkan semua kekuasaan dan kedaulatan itu kepada bangsa Indonesia; *zonder* perkelahian.

Sebaliknya pula, buat Rakyat Murba Indonesia, pengembalian kedaulatan dan kekuasaan politik saja kepada bangsa Indonesia belum berarti apa-apa. Seandainya kedaulatan dan kekuasaan politik dikembalikan kepada bangsa Indonesia, serta semua cabang pemerintahan dipegang oleh orang Indonesia seperti Profesor Husein Djajadiningsrat, Kolonel Abdulkadir dan Sultan Hamid tetapi semua kebun, pabrik, tambang, kereta, bank dan lain-lain masih berada di tangan asing, maka kemerdekaan nasional semacam itu buat kaum Murba sama artinya dengan keadaan di "Hindia Belanda" dahulu.

Ringkasnya, kemerdekaan nasional saja, atau kemerdekaan politik saja, belum berarti apa-apa buat Murba Indonesia, yakni buruh, tani dan rakyat jembel Indonesia.

Di Indonesia ini, Belanda tidak bisa memberikan kemerdekaan nasional yang penuh kepada bangsa Indonesia dengan tiada membahayakan hak milik dan pencahariannya sebagai kapitalis besar.

Rakyat Indonesia tiadalah bisa memperoleh jaminan bagi hidupnya dengan mendapatkan hak politik saja – yaitu kedaulatan dan kekuasaan politik semata-mata – bilamana kapitalis asing masih terus merajalela di sini.

Urusan politik dan ekonomi tak bisa lagi dipisah-pisahkan di Indonesia! Perang kemerdekaan Murba Indonesia berarti keduanya, kemerdekaan politik dan perjuangan buat jaminan ekonomi. Artinya kemerdekaan nasional dalam arti yang sepenuhnya, yang serentak menjamin keadaan ekonomi dan sosial. Hasrat Perang Kemerdekaan Indonesia tidak saja untuk melenyapkan tindasan politik imperialisme, tetapi juga untuk melenyapkan pemerasan dan mendapatkan jaminan hidup dalam masyarakat baru yang diperjuangkan itu.

Revolusi Indonesia bukanlah Revolusi Nasional semata-mata, seperti yang diciptakan beberapa gelintir orang Indonesia yang maksudnya cuma membela atau merebut kursi buat dirinya saja, dan bersiap sedia menyerahkan semua sumber pencaharian yang terpenting kepada semua bangsa asing, baik musuh atau sahabat.

Revolusi Indonesia mau tak mau terpaksa mengambil tindakan ekonomi dan sosial serentak dengan tindakan merebut dan membela kemerdekaan 100%. Revolusi kemerdekaan Indonesia tidak bisa diselesaikan dengan dibungkus dengan Revolusi Nasional saja. Perang kemerdekaan Indonesia harus diisi dengan jaminan sosial dan ekonomi sekaligus.

Baru kalau di samping kekuasaan politik 100%, kurang lebih 60% kekuasaan atas ekonomi modern berada di tangan Murba Indonesia, barulah Revolusi Nasional itu ada artinya. Barulah ada

jaminan hidup bagi Murba Indonesia. Barulah pula kaum Murba akan giat bertindak menghadapi musuh dan mengorbankan jiwa raganya guna memperoleh masyarakat baru bagi diri dan turunannya.

Baru apabila para wakil rakyat dipilih oleh rakyat Indonesia sendiri melalui pemilihan yang demokratis (umum, langsung dan rahasia); baru apabila para wakil rakyat yang sesungguhnya itu memegang pemerintah Indonesia, di samping adanya kurang lebih 60% kebun, pabrik, tambang, pengangkutan dan bank modern di tangan rakyat Indonesia, barulah Revolusi Nasional ada artinya dan ada jaminannya bagi Murba Indonesia.

Tetapi, jika pemerintah Indonesia kembali dipegang oleh kaki-tangan kapitalis asing – walaupun bangsa Indonesia sendiri, dan 100% perusahaan modern, berada di tangan kapitalis asing, seperti di zaman “Hindia Belanda” – maka Revolusi Nasional itu berarti membatalkan Proklamasi dan Kemerdekaan Nasional dan mengembalikan kapitalisme dan imperialisme internasional.

Sesungguhnya dengan kecerobohan Belanda dan tentaranya menyerang Republik Indonesia dengan maksud hendak meruntuhkannya, maka Indonesia Merdeka semenjak 17 Agustus 1945 itu sudah berhak penuh menyita hak milik si penyerang atau si ceroboh.

Proklamasi Kemerdekaan Rakyat Indonesia pada tanggal 17 Agustus tidak bertentangan dengan hukum internasional, yang mengakui **hak tiap-tiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri**.

Syahdan, pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia sudah menetapkan hendak merdeka dan memutuskan semua macam belenggu yang diikatkan oleh bangsa asing kepadanya.

Selain daripada hak tersebut, maka menurut hukum internasional pula, suatu negara yang diserang oleh negara lain berhak membela dirinya dengan senjata dan berhak pula menyita harta-benda si penyerang itu.

Jadi penyerangan Belanda terhadap Republik Indonesia itu

sebenarnya memberi kesempatan bagus kepada bangsa Indonesia untuk menyita (artinya: memiliki *zonder* mengganti kerugian hak milik Belanda) yang sesungguhnya adalah hasil tanah dan tenaga Murba Indonesia selama 350 tahun.

Ringkasnya, bagi Sang Gerilya yang membela kemerdekaan 100%, serta penyitaan hak milik musuh, adalah satu kesempatan bagus yang seolah-olah jatuh dari langit yang dihadiahkan kepada Rakyat Indonesia untuk melakukan kewajiban yang luhur serta menjalankan pekerjaan yang suci murni!

Cuma manusia goblok yang tiada mengerti akan kesempatan yang bagus itu dan cuma manusia pengecut atau curang yang tiada ingin melakukan pekerjaan yang berat tetapi bermanfaat buat masyarakat sekarang dan di hari depan.

## V. SOAL PERANG

Ada dua pokok dalam peperangan: pertama, soal membela dan kedua, soal menyerang.

Dalam perjuangan hewan melawan hewan, di darat, di air dan di udara; dalam perjuangan manusia melawan hewan; atau dalam perkelahian manusia di mana seorang melawan orang yang lainnya atau tentara melawan tentara lainnya, maka soal membela dan soal menyerang menjadi dua pokok perhatian.

Dalam perang besar yang kita kenal seperti perang Kurawa melawan Pandawa; Panglima Widjaya melawan tentara Kublai Khan di daerah Kediri; Diponegoro, Teuku Umar dan Tuanku Imam Bonjol melawan tentara Belanda; tentara Iskandar melawan Persia; Hannibal melawan tentara Romawi; tentara Napoleon melawan Inggris Serikat; dan akhirnya tentara Jerman Serikat melawan Sekutu dalam Perang Dunia Pertama dan Kedua, semua ahli perang itu menghadapi soal membela dan soal menyerang.

Soal membela, kalau kita bentangkan lebih panjang, menghadapkan kita dengan beberapa persoalan. Pertama, bagaimana melindungi diri dari musuh dan bagaimana membinasakan penyerang sampai lumpuh; kedua, menyerah atau musnah sama sekali; dan ketiga, bagaimana melindungi diri.

Soal menyerang, kalau kita bentangkan lebih panjang pula, maka kita peroleh persoalan sebagai berikut: bagaimana menyerang musuh dengan menimbulkan kebinasaan sebanyak-banyaknya di pihak musuh atau menyebabkan penyerahan atau kemusnahan musuh sama sekali dengan sedikit kerugian di pihak penyerang sendiri.

Maka, berhubung dengan perbedaan sifat membela dan

menyerang itu, timbulah pula perbedaan syarat senjata bagi si pembela dan si penyerang.

Si pembela mengutamakan tempat yang tersembunyi yang dapat memberi perlindungan dirinya terhadap penyelidik musuh, atau pakaian yang tidak nyata terlihat dari jauh dan terutama tempat yang dapat memberikan pukulan yang berat terhadap si penyerang. Di zaman lampau, benteng beserta perisailah alat terutama untuk melindungi diri prajurit. Tetapi perlindungan kuno semacam itu tak berharga lagi di zaman perang modern ini: menghadapi meriam, roket, bom atom, alat bakteriologis, biologis, dan klimatologis di masa depan. Perang modern-pun menghendaki benteng, tetapi aturan (teknik) pembuatannya jauh berbeda daripada di zaman modern, yang mempunyai kapal selam di laut dan pesawat penggempur (*fighter*) di udara.

Si penyerang mengutamakan alat kendaraan yang cepat buat bergerak dan senjata yang dahsyat buat membinasakan musuh dari jarak jauh. Di zaman kuno, kuda, panah atau bedil dan meriam kolot sudah cukup buat alat penyerang. Tetapi di zaman perang modern alat semacam itu tak dipakai lagi. Buat penyerang di darat dipakai tank, meriam dan roket. Buat penyerang di laut dipakai kapal penggempur yang sekarang bisa dibuat sampai 80.000 ton beratnya. Di udara dipakai pesawat bomber Jet yang bisa terbang 600 mil/jam (atau kurang lebih 1000 km/jam) yang kelak dapat menaburkan wabah penyakit atau zat yang dapat menghancur-leburkan tanah, rumah, tanaman, hewan dan manusia di bumi kita ini.

Adapun, arti pembelaan itu tiadalah diam menunggu musuh begitu saja dengan senjata di tangan. Tiadalah berarti menghambat musuh, kalau musuh menyerang dan berhenti menghantam, atau kalau musuh tiada kelihatan. Pepatah kemiliteran yang manjur tepat berbunyi: "*Pembelaan yang sebaik-baiknya adalah yang dilakukan dengan menyerang.*" Makna pembelaan itu bukanlah diam menunggu saja, melainkan menunggu sambil mengadakan serangan kecil atau besar. Tetapi siasat pokoknya adalah pem-

belaan. Pusat perhatian mesti ditumpahkan kepada pembelaan. Penyerangan itu dilakukan cuma untuk menyelenggarakan pembelaan hanya untuk sementara waktu. Pada pukulan terakhir penyerangan jugalah yang menjadi kata putusan!

Artinya, penyerangan itu tiadalah pula bergerak menghantam terus menerus dengan tiada hentinya. Lama perhentian juga penting untuk mengumpulkan orang, senjata dan persiapan makanan yang mencukupi sebelum penyerangan itu dijalankan. Selain itu, lamanya penyelidikan penting untuk mengetahui kekuatan stelling dan maksud musuh.

Penyerangan yang dilaksanakan dengan tiada cukup persiapan dan dengan tiada cukup penyelidikan tentang keadaan musuh atau penyerangan yang dilakukan dengan sia-sia, sombong dan gegabah akan berakhiran dengan kemalangan atau kecelakaan bangsa, walaupun si penyerang mempunyai cukup prajurit, keberanian dan alat senjata. Dalam keadaan mempersiapkan diri buat menyerang itu, maka tentara yang sedang bersiap-siap itu harus pula bersedia membela, sambil menunggu serangan musuh, yang mungkin tiba-tiba dilakukan untuk mengacau-balaukan persiapan.

Ringkasnya, sifat membela itu banyak mengandung corak penyerangan. Sebaliknya pula, sifat menyerang itu banyak pula mengandung corak pembelaan. Hanya saja, dalam siasat pembelaan, perhatian dipusatkan kepada pembelaan dengan tiada mengabaikan penyerangan. Dan dalam siasat penyerangan, perhatian serta pikiran dipusatkan kepada penyerangan dengan tiada mengabaikan pembelaan.

Berhubung dengan seluk-beluk serta keberhasilan pembelaan dan penyerangan itulah, maka pentingnya bagi kedua muslihat tadi untuk saling bantu-membantu pula. Muslihat membela membutuhkan senjata penyerangan. Begitulah benteng tanah atau batu zaman kuno membutuhkan alat komunikasi.

Demikian pula benteng beton di zaman modern memerlukan alat penyerang berupa meriam raksasa, roket atau pesawat penggempur buat melindungi benteng beton atau baja itu. Muslihat

menyerang membutuhkan senjata pembela juga. Tank, sebagai alat penyerang, mempunyai dinding yang cukup kebal sebagai syarat pembelaan yang sukar ditembus oleh pelor biasa.

Akhirnya perlu sedikit disebutkan di sini, bahwa berhubung dengan dua soal tersebut, yakni soal pembelaan dan soal penyerangan, latihan keprajuritan-pun harus disesuaikan dengan masing-masing muslihat perang yang bersangkutan. Berlainan pulalah sifat latihan para prajurit yang dipersiapkan untuk pembelaan dan penyerangan itu.

Bagi siapapun juga teranglah sudah, bahwa penyerangan itu membutuhkan napas panjang buat berjalan jauh di dalam hujan dan panas. Selain daripada kesehatan yang baik, para prajurit harus pula mempunyai semangat menyerang (*offensive spirit*), keberanian dan ketabahan yang tiada bisa dipatahkan oleh kekalahan atau kegagalan sementara. Pembelaan itu lebih mengutamakan ketenangan fikiran, sifat tahan uji dan sifat tak-mudah-patah-hati, walaupun si penyerang datang bergerombolan dengan senjata serba lengkap. Pembela akan sampai pada kemenangan-terakhir, asalkan ia tetap terus bertahan sampai musuh kehilangan akal untuk mematahkan semangatnya yang tak mengenal perkataan menyerah itu.

Ringkasnya, si penyerang mempunyai syarat teristimewa dalam kejasmanian dan mempunyai semangat keberanian untuk mau menang dengan menyerang terus menerus. Sementara, si pembela, di samping mempunyai kesehatan luar biasa, harus terutama mempunyai semangat tenang, sabar, tabah dan tak mau mengakui kekalahan ataupun patah hati. Semangatnya harus melebihi jago yang nanti di kalahkan. Bahkan, kalau perlu, tempat pertahanan yang terakhir itulah yang akan menjadi tanah kuburnya.

## VI. ANASIR PERANG

Adalah empat Anasir Perang yang terpenting, yakni:

1. Soal keadaan bumi
2. Soal keadaan senjata
3. Soal keadaan orang
4. Soal tempo

Anasir yang lain tiadalah sebegitu penting. Lagi pula, anasir-lain bolehlah dimasukkan ke dalam empat anasir pokok seperti tersebut di atas, sebagai anasir cabang.

Maka kewajiban seorang ahli siasat perang ialah mempertimbangkan, menghubungkan serta mengemudikan semua anasir pokok dengan segala anasir cabang yang lain-lainnya.

Syahdan, kalau salah satu daripada keempat anasir pokok itu berubah, yakni maju atau mundur, atau jika keempat anasir itu semuanya berubah atau bertukar, maka berubah atau bertukar pulalah sifat perang yang dilakukan itu.

### 1. SOAL KEADAAN BUMI

Adapun, suatu bangsa yang mendiami tanah, yang sebagian atau seluruhnya dikelilingi lautan, menghadapi soal siasat perang, persenjataan dan latihan perang yang berlainan dengan bangsa lain, yang berada di tengah-tengah benua dan berjauhan dari lalu-lintas lautan.

Pada masa sekarang ini, bangsa Inggris yang mendiami suatu pulau menghadapi tantangan yang berbeda dalam peperangan dengan bangsa Jerman, yang tinggal di tengah-tengah benua Eropa, yang cuma sebagian daerahnya saja dibatasi oleh laut yang tidak begitu besar, yaitu Laut Timur.

Betapakah pula bedanya tantangan perang itu buat bangsa

Inggris dengan bangsa Swiss, yang sama sekali jauh dari pesisir laut. Berhubung dengan keadaan bumi itu, maka rakyat Inggris lebih mementingkan Armada dan Angkatan Udara daripada Angkatan Darat. Sedangkan sebaliknya, Jerman lebih mementingkan Angkatan Darat dan Udara daripada Armada. Dalam hal siasat perang, mereka membela bukan menyerang.

Tetapi para ahli siasat angkatan perang imperialisme Jerman lebih mengutamakan siasat menyerang daripada siasat membela. Swiss yang berada di pegunungan dan di pusat benua Eropa sama sekali tidak mempunyai dan menghiraukan Armada. Swiss memusatkan persenjataannya kepada Angkatan Darat dan Angkatan Udara serta memusatkan siasatnya kepada siasat membela.

## 2. SOAL KEADAAN SENJATA

Keadaan senjata berhubungan erat dengan tingginya alat perkakas (teknik) dan dengan tinggi rendahnya pengetahuan sesuatu bangsa. Di zaman biadab, kampak dan tumbak batulah yang menjadi senjata. Di zaman logam, besi, keris, pedang dan bedillah yang menjadi senjata. Sekarang, di zaman teknik dan pengetahuan yang tinggi, meriam, tank, pesawat, roket, kapal, bom atom, senjata bakteriologis, biologis dan klimatologislah yang menjadi alat senjata.

Berhubung dengan perubahan senjata dari zaman kapak dan tombak batu sampai ke zaman tank dan bom atom itu, maka berubahlah pula dalam masa ini siasat perang bagi ahli siasat perang dan latihan perang bagi para prajurit perang. Latihan pembelaan bagi seorang prajurit yang menangkis serangan musuh bersenjatakan kapak dan tumbak batu, berlainan sekali dengan latihan pembelaan seorang prajurit zaman sekarang, yang diam di dalam gedung di bawah tanah, yang terbuat dari beton dan baja, dan dilindungi pula oleh meriam dan pesawat terbang.

Latihan penyerangan yang harus dipelajari oleh seorang prajurit bersenjatakan kapak atau tombak batu, terhadap musuh yang

berdiri di belakang parit memegang perisai, berbeda pula dengan latihan seorang juru terbang yang mengemudikan sebuah bomber yang menuju ke benteng pertahanan musuh yang jaraknya sampai 2000 km atau lebih dari pangkalannya, dan yang harus pula mengatasi semua pembelaan musuh seperti meriam dan pesawat penggempur.

### 3. SOAL KEADAAN ORANG

Kita baca dalam sejarah dunia, bahwa Iskandar Zulkarnaen yang disebut juga penakluk dunia, mengalahkan hampir semua negara beradab di masa itu dengan menggunakan tentara Yunani, yang hanya terdiri dari empat puluh ribu orang. Dalam Perang Dunia Kedua (1939-1945), Soviet Rusia mempergunakan kurang lebih 20 juta prajurit.

Dengan naiknya jumlah prajurit perang dari 40 ribu sampai dengan 6 juta atau 20 juta orang, maka berubahlah pula panjang front di mana kedua belah pihak musuh berhadapan. Dengan berubahnya panjang front itu maka berubahlah pula siasat membela dan menyerang itu.

Marilah kita sebentar mengingat front Barat di Eropa di masa Perang Dunia Pertama (1914-1917). Dengan tentara sebanyak 2 sampai 3 juta orang, maka Inggris dan Perancis dapat melindungi seluruh front Barat dari laut sampai ke batas Swiss yang netral itu. Barisan Jerman yang berhadapan dengan barisan Inggris/Perancis itu tak bisa melakukan siasat pengepungan (*unfassung*). Kedua ujung Barisan Inggris/Perancis tak dapat dilalui oleh Barisan Jerman.

Siasat perang yang harus dilakukan ialah siasat yang dinamai siasat perang stelling (*trench warfare*). Dalam hal perang stelling itu, maka Barisan Jerman dapat maju kalau stelling Inggris/Perancis dapat diterobos atau ditembus dengan “*Durchstross*” yang bisa diperdalam ataupun diperluas. Atau kalau seluruh front Inggris/Perancis yang panjangnya kurang lebih 8002 km dapat dihalau terus menerus dengan hujan pelor.

Peperangan di zaman Iskandar atau Hannibal sama-sama dilakukan di lapangan luas, dengan tentara kaki dan kuda, yang terdiri dari beberapa puluh ribu orang saja, di mana satu tentara bisa melaksanakan penyerangan menurut siasat Gerak Cepat (*mobile warfare*) atau siasat kepung-mengepung dan tembus-menembus barisan musuh.

#### 4. SOAL TEMPO

Anasir keempat, yang mengenai soal tempo ini, tampaknya tiada begitu penting, tetapi sebenarnya amat penting pula jika dikaitkan dengan tiga anasir di atas. Maka tempo itu adalah penting sekali buat menentukan persiapan pertahanan pada saat sebelum perang.

Soal tempo itu dipergunakan dengan baik sekali oleh seorang Jenderal Romawi bernama Fabius Cunctator, yang terkenal sebagai "Jenderal Maju Mundur". Jenderal ini berhadapan dengan Jenderal yang sangat ulung dan sangat populer di masa yang lampau, yaitu Jenderal Hannibal, Panglima Negara Carthago.

Panglima Hannibal masuk menyerbu ke Italia dengan melintasi pegunungan Alp – suatu pekerjaan militer yang dianggap mustahil dapat dilakukan di masa tersebut. Sekonyong-konyong Hannibal sudah tiba di Italia Utara dan akhirnya sampai di pintu gerbang Ibu Kota Roma. Setelah mengalahkan tentara Romawi di Cannae, Fabius, Jenderal Maju-Mundur, tak mau melawan musuh yang ulung itu berhadap-hadapan, tetapi hanya akan maju kalau Hannibal berhenti dan mundur jauh dari pangkalannya di Carthago itu.

Lama-kelamaan ia akan kehilangan seorang demi seorang dari bala tentaranya, dan juga kehabisan perlengkapan dan kehilangan kesabaran. Sedangkan tentara Romawi akan tetap bertambah kuat. Seorang pengikut Fabius bernama Scipio Afrikanus Minor kemudian meneruskan siasat maju mundur itu pula. Walaupun akhirnya Hannibal menjadi lemah, lantaran terlalu lelah, kehilangan prajurit, senjata, perlengkapan serta kesabaran, dan akhirnya terpaksa pulang, Scipio masih meneruskan taktik Fabius tersebut.

Taktik maju mundur itu oleh Scipio masih diteruskan juga,

walaupun Hannibal sudah terpaksa mundur sampai ke pangkalannya sendiri di Afrika. Belum lagi, Scipio memukul musuhnya dengan berhadap-hadapan, setelah lebih dahulu memotong jalan yang harus dilalui oleh bala-bantuan, berupa makanan dan kuda yang dikirimkan kepada Hannibal. Akhirnya, setelah menderita kekurangan dalam segala-galanya, lahir dan batin, barulah Scipio memberikan pukulan terakhir dan mencapai kemenangan.

Boleh dikatakan, bahwa Jenderal Hannibal, salah satu Jenderal dunia terulung, dikalahkan oleh Jenderal Tempo. Sang Jenderal Tempo pulalah, yang selain merupakan penduduk sebuah pulau yang mengizinkan Inggris kurang mengindahkan Tentara Darat di musim damai, telah memberi kesempatan penuh buat mengadakan persiapan setelah perang meletus dan mengadakan siasat membela secara matang sebelum perang dimulai.

Terutama atas dukungan Jenderal Tempo, yang berada di seberang laut itu, maka Inggris dapat membatalkan penyerbuan Napoleon, Hindenburg dan Hitler berturut-turut.

Ringkasnya, perubahan empat anasir perang ialah: 1. keadaan bumi, 2. persenjataan, 3. banyak prajurit, dan 4. tempo. Masing-masing dan semuanya sangat mempengaruhi dan mengubah siasat perang, baik dalam hal pembelaan maupun dalam hal penyerangan.

## VII. SYARAT PERANG YANG TETAP

Sudah dijelaskan pada Bab VI tadi, bahwa empat anasir perang, yaitu 1. kebumian, 2. teknik persenjataan, 3. banyaknya prajurit serta 4. soal tempo sangat mempengaruhi dan malah bisa merubah atau merombak siasat perang, yakni siasat membela dan siasat menyerang.

Demikianlah dengan berubah atau bertukarnya keempat anasir itu dari zaman biadab ke zaman Julius Caesar; dari zaman Julius Caesar ke ke zaman Napoleon, dan dari zaman Napoleon ke masa Perang Dunia Pertama dan Kedua, maka berubah dan bertukarlah pula siasat membela dan menyerang itu.

Seperti sudah diuraikan lebih dahulu, maka perubahan keempat anasir itu pada Perang Dunia Pertama mengakibatkan Perang Gerak Cepat (*mobile warfare*) seakan terpaku kepada Perang Stelling (*trench warfare*).

Tetapi ada yang tinggal tetap di tengah-tengah perubahan besar-kecil selama ribuan tahun itu – yakni tetap menurut pengertian kita manusia biasa. Yang tetap itu ialah beberapa syarat untuk memperoleh kemenangan.

Syarat perang yang tetap selama ribuan tahun itu, yang terutama sekali di antaranya, ialah:

1. Ketinggian nilai siasat menyerang.
2. Penyerangan sebagai pukulan bagi kemenangan terakhir.
3. Seluk-beluk pembelaan dan penyerangan.
4. Cara memusatkan tentara.
5. Cara menentukan pusat yang baik.
6. Membedakan siasat perang dengan politik.
7. Tekad mau menang.

Sekedar keterangan bagi satu-persatu syarat tersebut:

## **1. KETINGGIAN NILAI SIASAT MENYERANG**

Seperti sudah dijelaskan di atas, maka tidak saja menurut siasat menyerang, tetapi juga menurut siasat pembelaan kalau kemenangan itu hendak dicapai. Alasan yang tepat buat sikap menyerang itu, ialah:

- a. Si penyerang itu berada dalam gerakan jasmani ataupun rohani. Keadaan ini memberi kepuasan kepada watak yang aktif, yang suka bertindak, seperti seharusnya watak seorang prajurit. Sebaliknya si pembela berada dalam keadaan berhenti, pasif, menunggu. Berhenti menunggu lebih mengganggu urat syaraf daripada bergerak atau berbuat. Apalagi buat seorang prajurit yang berwatak bertindak, maka berhenti menunggu itu adalah satu siksaan hidup.
- b. Si penyerang tahu lebih dahulu di mana tempat yang akan diserangnya. Apalagi kalau para penyelidik sudah memastikan lebih dahulu, bahwa tempat yang akan diserang itu adalah tempat barisan musuh yang lalai dan lemah, maka si penyerang tak akan mengenal takut. Dalam pikiran dan perhatiannya cuma kemenangan yang sempurna dan yang harus diperoleh dengan cepat. Sebaliknya si pembela, yang berhenti menunggu di belakang parit, tiada tahu dari penjuru mana musuh itu akan datang, atau kapan musuh itu akan datang, atau berapa banyaknya musuh itu. Kesemuanya itu mendebar-debarkan jantung dan melemahkan urat syaraf mereka, yang tiada berwatak sabar maupun tenang.

## **2. PENYERANGAN SEBAGAI PUKULAN BAGI KEMENANGAN TERAKHIR**

Maksud yang penghabisan dari semua peperangan ialah memperoleh kemenangan terakhir.

Dalam perang yang bersifat gerak cepat, kemenangan terakhir itu bisa langsung diperoleh dengan memecah-belah, mengepung, menawan atau memusnahkan musuh.

Dalam perang yang bersifat maju mundur-pun, musuh belum lagi akan pulang kembali ke negerinya atau menyerah kalah sebelum merasakan pukulan yang hebat dari pihak si pembela. Seperti sudah disebutkan di atas, pembelaan itu haruslah dilaksanakan dengan penyerangan.

### **3. SELUK-BELUK PEMBELAAN DAN PENYERANGAN**

- a. Jika musuh mempertahankan diri dengan kekuatan yang besar, maka si penyerang haruslah mempersiapkan tentara yang seimbang besarnya.
- b. Apabila musuh mengadakan pertahanan yang berlapis-lapis yang semakin kebelakang semakin kuat barisannya, maka haruslah si penyerang mengadakan serangan dengan tentara berlapis-lapis pula. Dasar bagi beberapa lapisan penyerang itu ialah bahwa lapisan yang paling belakang menyerang haruslah yang paling kuat pula. Dengan begitu maka serangan yang menghadapi lapisan pertahanan musuh yang kian dalam kian kuat itu bisa dilakukan dengan beberapa lapisan pasukan yang semakin ke belakang semakin kuat pula. Penyerangan bisa dilakukan dengan semakin cepat pula sehingga musuh terperanjat, kacau-balau, dan akhirnya menyerah atau binasa!
- c. Persiapan musuh yang dilaporkan oleh barisan patroli tak boleh dibiarkan begitu saja. Persiapan itu harus dikacau-balaukan dengan penyerangan terus menerus. Dengan demikian maka persiapan musuh itu tak bisa selesai dengan mantap.

### **4. CARA MEMUSATKAN TENTARA**

Pemusatkan itu dilakukan dengan terpisah dan bergelombang. Kita masih ingat bagaimana tentara Jepang menyerbu ke Indonesia pada tahun 1942.

Penyerbuan itu dilakukan oleh tiga pasukan yang berpisahan:

1. Pasukan yang berangkat dari Jepang melalui Malaya, terus ke Sumatra;
2. Pasukan yang langsung dari Jepang menuju ke pulau Jawa;
3. Pasukan yang berangkat dari Jepang melalui Kalimantan

dan menuju ke Sunda kecil dan pulau-pulau lainnya. Tiap-tiap pasukan itu maju berlapis-lapis dan bergelombangan. Pasukan kedua yang ditujukan ke pulau Jawa itu dipecah pula menjadi beberapa barisan, yang mendarat di empat tempat di pulau Jawa. Tiap-tiap barisan itu dipecah lagi menjadi beberapa lapisan yang maju bergelombangan.

## 5. CARA MENENTUKAN PUSAT YANG BAIK

Pusat yang baik buat dituju, ialah suatu gelang dalam rantai pertahanan musuh. Gelang itulah yang harus dipecahkan. Dengan pecahnya gelang itu, maka terpotonglah rantai pertahanan musuh.

Ahli siasat Jepang menganggap Bandung-lah salah satu gelang yang penting buat pertahanan pulau Jawa ini. Berhubung dengan itu, maka dari Bantam (Banjarnegara) dan dari Cirebon (Eretan) ditujukan berlapis-lapis pasukan ke arah Bandung itu.

Melihat tentara Jepang yang datang dari pelbagai pihak dan bergelombang, maka Belanda sudah menyerah sebelum bertempur dengan sungguh-sungguh.

## 6. MEMBEDAKAN SIASAT PERANG DENGAN POLITIK

Perang adalah kelanjutan politik. Apabila pertikaian politik antara negara dan negara, antara satu bangsa yang tertindas dengan bangsa penjajah, atau antara satu kelas tertindas dengan kelas penindas, tiada dapat lagi diselesaikan lagi dengan jalan damai, maka peranglah yang akan menjadi hakim. Peranglah yang akan menentukan siapa yang benar, siapa yang salah. Dalam hal ini dunia menganggap yang menang peranglah pihak yang benar.

*Tetapi siasat perang haruslah dibedakan dengan politik.* Oleh suatu negara merdeka, kalimat di atas biasanya ditafsirkan bahwa janganlah perbedaan paham politik dimasukkan ke dalam masalah ketentaraan. Tegasnya, janganlah percekcokan antara Partai Kolot (*conservative*), Partai Liberal atau Demokrasi, Partai Sosialis atau Komunis, atau lain-lainnya ditarik pula ke dalam masalah ketentaraan.

Petuah yang biasa dipakai berbunyi: *Tentara itu tiada berpolitik*. Oleh Kaisar Wilhelm ke-II, ketika meletusnya Perang Dunia Pertama, petuah itu dilaksanakan dengan ucapan: “*Saya tak mengenal partai; saya cuma mengenal orang Jerman.*” Kedua petuah tersebut bermaksud supaya tentara cuma memikirkan soal pertempuran negaranya. Serahkan sajalah urusan politik itu kepada para ahli politik.

Selain daripada tafsiran di atas, maka ada pula tafsiran yang lain, yaitu: *bedakanlah urusan yang semata-mata urusan politik (dalam arti bentuk dan kewajiban sesuatu pemerintahan) dengan urusan perang semata-mata*. Tegasnya pula: Bedakanlah soal garis politik serta cara mendapatkan makanan, pakaian dan senjata untuk tentara itu dengan cara mengatasi musuh dalam pembelaan serta penyerangan.

Kedua tafsiran dari negara merdeka tersebut di atas mendapat corak lain bagi suatu masyarakat yang sedang berevolusi.

Bukanlah pula sesuatu negara merdeka itu sudah mempunyai kepastian tentang soal kedaerahan dan perbatasan, soal kebangsaan, kewarga-negaraan dan jumlah penduduk, serta soal bentuk dan kewajiban pemerintahnya dan hal-hal seperti itu?

Dan bukankah sebaliknya, suatu bangsa atau kelas yang berevolusi itu justru sedang memperjuangkan hak masyarakat dan negara itu, yakni memperjuangkan masalah-masalah kedaerahan dan perbatasan, kependudukan, bentuk dan kewajiban pemerintahan dan lain-lainnya itu? Memang ada *persamaan*, tetapi ada pula *perbedaan* bagi suatu negara merdeka dan bagi suatu masyarakat berjuang sehubungan dengan kedua tafsiran di atas tadi.

Sebuah masyarakat berjuang dan sebuah negara berperang memang sama-sama membedakan urusan politik dengan kewajiban tentara. Tegasnya ialah bahwa keduanya itu haruslah sama-sama membedakan penentuan garis politik dan cara mendapatkan makanan, pakaian dan senjata bagi tentara dalam konteks siasat membela dan menyerang.

Tetapi, berbeda dengan suatu negara merdeka, maka bagi

bangsa dan kelas berjuang (seperti kita sekarang) memang politik – dalam arti paham dan ideologi – itulah yang seharusnya menjadi otak dan jantung, atau keyakinan tekad Tentara Rakyat, Tentara Murba dan Tentara Bambu Runcing!

Bangsa atau kelas berjuang yang bersenjatakan serba se-dherhana itu, justru harus mempunyai tentara yang berpaham dan ber-ideologi. Yang berkeyakinan politik, mempunyai paham dan ideologi dan menganut politik kebangsaan atau politik keproletarian itulah tentara kemerdekaan yang nomor satu! Begitu pula di masa revolusi borjuis di Perancis (1789) ataupun di masa revolusi borjuis dan proletaris di Rusia (1917).

Sang Gerilya yang berpolitik jelas dan tegas itu berkewajiban untuk berusaha sekeras-kerasnya mempengaruhi paham pasukannya, beserta rakyat di sekitarnya, sambil berusaha mencarikan semua kebutuhan hidup dan pertempuran bagi pasukannya. Pasukan dan rakyat yang berjuang buat kemerdekaan itu terutama harus mengerti dan menyetujui isi kemerdekaan itu!

Memang, Sang Gerilya harus membedakan dan memisahkan antara siasat perang dan politik. Sehubungan dengan itu, maka di belakangnya pula ada organisasi keprajuritan dan organisasi politik dan ekonomi. Tetapi (seperti juga bagi negara merdeka tadi), organisasi politik dan tentara itu harus kerjasama supaya tentara senantiasa berada di bawah pengawasan (*political supervision*).

## 7. TEKAD MAU MENANG

Seperti udara bagi paru-paru untuk bernapas, demikianlah pula tekad mau menang itu adalah syarat bagi seseorang prajurit untuk berperang.

Seorang prajurit yang tiada mempunyai tekad semacam itu, tidaklah pula mempunyai banyak harapan akan menang. Dia akan mudah diombang-ambingkan oleh kesulitan atau kekalahan sementara.

Sebuah petuah militer dari bangsa asing berbunyi: *Dia menang, karena dia pantang kalah.*

Kata petuah pahlawan Indonesia: “*Satu hilang, kedua terbilang; namanya anak laki-laki.*” Artinya: sesudah memasuki gelanggang peperangan itu, maka cuma dua saja kemungkinan buat seorang pahlawan.

Pertama, dia mungkin hilang atau tewas dalam perjuangannya. Kedua, dia mungkin terhitung sebagai seorang prajurit yang menang atau sebagai seorang pahlawan yang jaya, karena tekad semacam itulah yang membuat tiga ratus pahlawan Sparta memperoleh ujian dan pujian luar biasa di zaman lampau.

Mereka sanggup mempertahankan negaranya dan mengusir musuh yang datang menyerbu meskipun musuh tersebut terdiri dari tentara yang berlipat-ganda besarnya.

## VIII. HUKUM MENYERANG

Panglima perang yang ulung di zaman purbakala, seperti Iskandar, Julius Caesar, Hannibal, Djengis Khan dan Timurleng semuanya menganut paham yang pasti tentang siasat menyerang untuk memperoleh kemenangan.

Napoleon, yang sebagian besar dari pada siasat perangnya dipusatkan kepada penyerangan, berhasil menetapkan siasat menyerang itu secara lebih nyata dan lebih sistematis dari pada para ahli sejawatnya di zaman lampau.

Tetapi baru di tengah-tengah bangsa Jermanlah timbul dan tumbuh ilmu perang itu (*Kriegwissenschaft*) dalam arti ilmu yang sesungguhnya, yakni sistematis (tersusun), logis (menurut hukum berpikir) dan konsisten (tetap memegang dasar).

Di sekitar para pujangga Jerman seperti Causewitz, Ludendorft dan lain-lain, nyatalah tampil ke muka pujangga militer di Perancis, Inggris dan negara-negara lainnya.

Malah, ribuan tahun lampau di Tiongkok, sudah ada pujangga kepahlawan bernama Luan Yu yang banyak memberikan petunjuk yang berharga kepada keturunannya bangsa Tionghoa, bangsa Jepang, dan bangsa Mongolia. Tetapi saat itu petunjuk-petunjuk tersebut belum lagi merupakan satu ilmu kemiliteran yang tersusun, logis dan konsisten. Karangannya itu baru merupakan karangan, yang mengandung banyak nasihat serta petuah saja.

Kalau kita sekedar mengadakan tinjauan atas ilmu kemiliteran yang tertulis kurang lebih satu abad sebelum para pujangga Barat, terutama para pujangga Jerman, maka kita mendapatkan kesan bahwa siasat menyeranglah yang mendapat pusat perhatian para ahli itu.

Hal ini cocok dengan sifat imperialisme Barat, terutama di antara

bangsa Jerman. Ingat saja, bahwa pada Perang Dunia Pertama dan Kedua, negara Jerman merupakan pihak yang menyerang lebih dahulu. Kapitalisme-imperialisme Jerman yang terlambat datangnya di medan perang penjajahan di Amerika, Afrika, Asia dan Australia itu terpaksa merebut jajahan yang sudah berada di tangan Inggris, Perancis dan Belanda. Karena itulah, tiada mengherankan kalau para ahli militer Jermanlah yang sedari mula dapat membentuk karya kemiliteran yang tersusun (sistematis), logis dan konsisten. Para ahli militer Jerman pulalah yang pertama kali membentuk *formale* (ketetapan) dari hukum siasat menyerang itu.

Hukum perang itu kurang lebih berbunyi: *Dengan kodrat terpusat, dengan tepat dan dengan sekonyong-konyong, kita pecahkan gelang rantai pertahanan musuh yang lemah, dengan maksud memecah-belahkan hubungan organisasinya, dan akhirnya menghancur-leburkan musuh itu.*

Nampaklah sudah beberapa anasir yang terpenting dalam hukum itu. Kalau hukum itu kita kupas, maka akan diperoleh: 1. Anasir kodrat yang terpusat, 2. Anasir kecepatan, 3. Anasir sekonyong-konyong, 4. Anasir gelang lemah di rantai pertahanan musuh, 5. Anasir hubungan organisasi musuh, 6. Anasir tekad menghancur-leburkan musuh.

Keenam anasir itu sama-sama penting, dan bahkan lebih penting lagi kalau semuanya dikaitkan satu sama lain.

1. Panglima perang harus memusatkan tenaganya lebih dahulu sebelum dia menyerang. Menyerang dengan kekuatan yang tiada seimbang mungkin akan percuma atau akan membahayakan yang menyerang saja.
2. Anasir cepat itu amat penting, apalagi kalau disambungkan dengan;
3. Anasir sekonyong-konyong. Anasir yang cepat dan yang sekonyong-konyong tiba di belakang musuh, tentu tak akan menjumpai perlawanan musuh yang sempurna. Tetapi siapa yang menyerang dengan lambat akan mudah diketahui musuh.

Dan mudah pula musuh mempersiapkan dirinya buat mempertahankan diri.

4. Pasukan yang menyerang gelang rantai yang kuat sukar mendapatkan hasil yang memuaskan. Mungkin pasukan itu sendiri akan mendapat pukulan yang hebat.
5. Barang siapa dapat memecah-belahkan pasukan musuh dengan menggempur tempat yang menghubungkan satu bagian pasukan musuh dengan bagian pasukan musuh yang lainnya akan bisa memusatkan tenaga untuk memukul dan memecah-belahkan musuh itu. Inilah kemenangan permulaan yang baik buat melakukannya (6) yakni tekad menghancur-leburkan musuh.

Seperti sudah disebutkan di atas, para ahli di zaman lampau juga sudah menganut sebagian atau seluruh paham yang termaktub dalam hukum menyerang itu.

Memang, beberapa kemenangan Napoleon, yang oleh para ahli dianggap gilang gemilang, selalu berdasarkan atas hukum menyerang seperti yang telah tercantum di atas tadi.

Sebelum dan sesudah Napoleon, sudah banyak pula Panglima Perang yang mengucapkan petuah perang yang bermakna kurang lebih sama. Friedrich Besar, Raja Prussia, yang hidup sebelum Napoleon, berkata: "*Barang siapa yang hendak mempertahankan seluruh barisannya, orang itu tiada akan dapat mempertahankan sesuatu apa.*"

Artinya, panglima yang tidak berani mengurangi prajuritnya pada beberapa bagian untuk dipusatkan pada pasukan penyerang yang ditujukan kepada gelang rantai pertahanan musuh yang sudah ditentukan, maka panglima yang terlampau waspada itu akan mengalami pukulan terpusat dari lawannya yang lebih berani dan lebih nekat.

Petuah Friedrich ini diucapkan pula oleh Panglima Hindenburg pada masa perang dunia pertama dengan perubahan kalimat yang berbunyi: "*Orang harus selalu menyerang dengan mengadakan pemusatan.*"

Betapa pula pentingnya anasir cepat dan anasir sekonyong-

konyong itu dapat lebih lanjut dipelajari dari siasat dan tindakan Hannibal, yang dengan tentara, kuda beserta gajahnya melintasi gunung Alp yang tinggi, penuh jurang dan sarat salju. Dengan tiada disangka-sangka oleh Panglima Romawi, sekonyong-konyong Hannibal sudah berada di Italia. Tentara Romawi yang terpaksa dikumpulkan dan dikerahkan dengan tergesa-gesa dan sembarangan dengan mudah sekali dapat di hancur-leburkan oleh Hannibal.

Begitu cepat dan begitu sekonyong-konyong Julius Caesar menjalankan hukum menyerang seperti termaktub pada permulaan tulisan ini tadi, sehingga kemenangan yang diperolehnya di atas Tentara Egypt demikian cepat dan begitu sempurna sehingga dia dapat mencatatkan seluruh peristiwa perang tersebut dengan tiga kata saja, yaitu *Veni, Vidi, Vici* ("saya lihat, saya gempur dan saya taklukkan").

## IX. PELAKSANAAN HUKUM MENYERANG

Seperti kita sudah jelaskan di atas tadi, hukum menyerang itu terutama dilakukan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan yang bersifat bergerak.

Dengan perkataan lain, hukum menyerang itu berlaku dengan leluasa dalam Perang Gerak Cepat (*mobile warfare*). Tetapi dalam Perang Stelling (*Loopgraven-onring* atau *trench warfare*), atau dalam perang menghadapi benteng, tentulah hukum menyerang itu tiada dapat dilakukan.

Dalam sejarah Iskandar Zulkarnaen, dapat kita baca bahwa dia melakukan Perang Gerak Cepat menghadapi Raja Persia. Di sinilah ia melaksanakan hukum menyerang itu dengan gilang-gemilang. Dengan tentara yang cuma terdiri dari empat puluh ribu prajurit, tetapi yang tersusun dan terlatih, ia sekonyong-konyong dan secepat kilat menujukan pasukan istimewanya ke pusat tentara musuh, yakni markas Raja Persia sendiri.

Dengan hancurnya Markas Besar itu, maka pecah-belah, kacau balau dan kalahlah tentara Persia yang terdiri dari satu juta prajurit itu (atau 25 kali sebesar tentara Yunani di bawah pimpinan Iskandar). Tetapi selain dari Perang Gerak Cepat, Iskandar sering pula terpaksa berhenti kalau sedang menghadapi kota yang dilindungi oleh benteng berupa dinding batu yang kokoh yang dipertahankan oleh prajurit pula.

Dalam keadaan seperti ini, Iskandar terpaksa menjalankan siasat mengepung, sampai dinding batu itu bisa dirobohkan atau dilintasi dan tentara pembelanya ditaklukkan. Atau sampai prajurit yang dikepung itu menyerah kalah karena kekurangan makanan dan air, atau mulai bermusuhan karena diserang oleh wabah penyakit.

Setelah Hannibal mendapatkan kemenangan yang masyhur sekali dalam sejarah kemiliteran, saat ia menjalankan hukum menyerang itu dengan cemerlang di Cannae, berbulan-bulan ia terpaksa berhenti di depan pintu gerbang Roma. Hannibal terpaksa melakukan pengepungan, karena tiada merasa cukup kuat untuk menyerbu ke dalam kota Roma dan melakukan perang dalam kota, yang berlainan pula sifatnya dengan Perang Gerak Cepat. Saat pengepungan itu, ia terpaksa menyaksikan bahwa musuhnya kian hari kian kuat, sedangkan tentaranya kian hari kian lemah.

Pemimpin politik bangsa Romawi sanggup memperkokoh persatuan bangsa Romawi dan memusatkan pertahanan di dalam kota. Panglima Romawi yang terinsyafkan akan keulungan Hannibal dalam Perang Gerak Cepat, tiadalah mau mengadu kekuatan dan kepintaran dalam Perang Gerak Cepat itu. Tetapi Panglima Romawi tersebut ganti memberlakukan siasat maju mundur yang lama-kelamaan sangat memperlemah tentara Hannibal, sehingga Hannibal terpaksa mengundurkan diri.

Julius Caesar dan Napoleon lebih banyak melakukan hukum menyerang karena mereka banyak sekali berhadapan dengan musuh di ruangan luas terbuka.

Pada permulaan perang dunia pertama, para Panglima Jerman merencanakan perang Gerak Cepat yang ditujukan ke Eropa Barat. Seorang ahli siasat Jerman bernama Von Schieffen mengadakan satu rencana siasat menyerang untuk merebut Perancis dalam satu bulan melalui Belgia yang bersikap netral itu. Siasat yang cemerlang itu berwujud memancing pasukan Perancis memasuki Jerman Selatan.

Apabila pasukan Perancis itu kelak cukup jauh mengeluarkan "lehernya" ke dalam daerah Jerman Selatan, maka tentara Jerman di bawah Bon-Kluek yang menyerbu Perancis Utara berkewajiban memotong "leher" tentara Perancis yang diulurkan itu. Cemas terhadap penyerbuan Perancis di Jerman Selatan, Kepala Staf Jerman memperkuat pasukan menghadapi pasukan Perancis yang menyerbu dengan memperlemah pasukan Von-Kluek. Oleh karena

itu, Von-Kluek tak sanggup memotong "leher" yang dijulurkan itu. Baru pada Perang Dunia Kedua, di bawah pimpinan Hitler, siasat Von Schieffen dilaksanakan dengan cemerlang dan secepat kilat. Di samping kegagalan siasat menyerang yang diselenggarakan di Eropa Barat itu, panglima Von Hindenburg dengan jaya melakukan siasat menyerang itu terhadap pasukan tentara Kaisar Rusia. Di Rusia Timur, serangan Kaisar Rusia yang kuat dan berbahaya sekali dipatahkan oleh pasukan Jerman yang lebih kecil.

Siasat menyerang dalam Perang Gerak Cepat, yang dapat dilakukan pada permulaan Perang Dunia Pertama itu, terpaku pada Perang Stelling. Dua tentara dari kedua pihak, yang terdiri dari jutaan prajurit yang menduduki parit (stelling) yang ratusan kilometer panjangnya, berbulan-bulan lamanya hadap-menghadapi dan tembak-menembaki dengan tiada mendapatkan banyak kemajuan.

Barulah setelah tentara Inggris dan Perancis diperkuat dengan prajurit dan senjata dari Amerika, barulah tentara sekutu dengan hujan pelor dapat menghalau tentara Jerman di Eropa Barat. Mulanya penghalauan itu berlaku lambat. Kemudian lambat laun, sebagai akibat pelaksanaan petuah Jenderal Foch, yang berbunyi "*frappe toujours!*" ialah pukul terus menerus, sekarang di sini, nanti di sana, supaya musuh tak sempat bersiap menyerang dan akhirnya kacau balau dan menyerah.

Ahli siasat Perancis sebelum Perang Dunia Kedua berpendapat bahwa pada Perang Dunia Kedua itu, Perang Stelling atau Perang Parit pulalah yang berlaku seperti pada penghujung Perang Dunia Pertama. Sehubungan dengan pendapat itu maka didirikanlah di batas Timur Perancis satu parit panjang yang terkenal dengan nama Lini Maginot, yang terdiri dari beton besi yang lengkap dengan gudang makanan dan persenjataan untuk pertahanan yang sangat lama.

Mulanya, para ahli menyangka bahwa Lini Maginot tak akan bisa dilalui, apalagi direbut. Tak akan bisa dilalui oleh tank, karena banyak mempunyai perkakas anti-tank. Tak bisa dipecahkan dengan bom, yang dijatuhkan dengan mortir, karena betonnya

dianggap kuat dan kebal. Dengan demikian, maka para ahli memperkirakan bahwa Perang Dunia Kedua akan bersifat Perang Parit yang akan berlangsung lama sekali.

Tetapi sejarah meyaksikan bahwa kemajuan ilmu dan teknik dapat mengatasi "kekebalan" Lini Maginot itu. Dengan jatuhnya Maginot oleh teknik Jerman maka jatuhlah pula Perang Parit dan berlakulah pula kembali Perang Gerak Cepat.

Kala para prajurit Perancis di Lini Maginot masih menunggu-nunggu Tentara Jerman dari depan, tiga prajurit bermotor Jerman sebagai prajurit pelopor sudah menyusup jauh ke dalam negara Perancis, di belakang Lini Maginot, dengan menyelundupi front Utara Perancis. Berbarengan dengan itu, pesawat Stuka Jerman sudah mendengung-dengung di atas ibu kota Paris dan mengancam akan menjatuhkan bomnya kalau pemerintah Perancis tak lekas menyerah.

Demikianlah Lini Maginot yang tak dikira dapat ditembus dari depan itu, dapat ditembus dari belakang. Demikianlah selanjutnya Perang Parit pada Perang Dunia Kedua berubah pula menjadi Perang Gerak Cepat seperti di zaman lampau.

Dalam Perang Gerak Cepat yang menggunakan ilmu dan teknik modern itu, amat pentinglah tiga anasir dalam siasat menyerang yang terang tercantum pada pasukan bermotor, tank dan pasukan udara ataupun pada kapal perang.

Tiga anasir itu ialah: 1. kecepatan, 2. perputaran (*mobility*) dan, 3. kodrat tembakan.

Satu mesin perang di darat, laut atau udara belum lagi sempurna kalau cuma bisa lari cepat saja. Mesin itu harus sanggup berputar cepat dan melindungi bagian yang lemah yang tiba-tiba diserang musuh. Tank, pesawat dan kapal perang yang cepat tetapi tiada lekas berputar menghadapi musuh dari belakang akan kalah, walaupun larinya cepat seperti kilat. Seterusnya pula, walaupun syarat kecepatan dan pemutaran itu ada, tetapi kalau kodrat tembakan itu lemah, maka kedua anasir pertama itu tak berarti. Kapal penjelajah bisa berputar lebih cepat dari pada kapal peng-

gempur yang jauh lebih besar. Tetapi karena kapal penggempur itu jauh lebih besar, maka dia bisa mengangkut meriam lebih banyak dan dengan sekaligus dapat memuntahkan lebih banyak pula pelor dari pada penjelajah yang lebih cepat itu. Jadi kodrat tembakan kapal penggempur itu lebih besar daripada kodrat tembakan kapal penjelajah. Ketiga anasir, yaitu kecepatan, perputaran dan kodrat tembakan, haruslah pula digabungkan menjadi satu kekuatan militer dengan setinggi-tingginya dan seefisien-efisiennya. Inilah kewajiban para ahli teknik militer.

Syahdan, dalam sejarah kemiliteran, tampaklah bagi kita pengaruh teknik dalam ketentaraan dan juga dalam pelaksanaan hukum menyerang. Pasukan berkuda yang amat diutamakan untuk melaksanakan siasat menyerang dari zaman Iskandar sampai ke zaman Napoleon, semenjak Perang Dunia Pertama dan sesudah Perang Dunia Kedua, sudah digantikan oleh pasukan tank, pasukan bermotor serta pasukan udara. Penyelidikan yang dahulu dilakukan oleh pasukan berkuda itu sekarang dijalankan oleh pasukan bermotor atau oleh pasukan udara.

Kecepatan tank dan motor buat tentara darat itu haruslah diimbangi pula oleh infantri dan artileri. Pasukan infantri dan artileri harus dengan cepat dapat mengikuti tank. Demikian artileri (meriam) dan infanteri diangkut dengan truk, kereta berlapis baja atau pesawat terbang.

Sehubungan dengan bertukarnya alat perang itu karena disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknik, maka bertukarlah pula taktik dan latihan untuk mengemudikan alat perang modern itu.

Tetapi, bagaimanapun juga pertukaran alat perang serta taktik dan latihan perang itu, hukum menyerang tetap berlaku seperti sedia kala, seperti yang berlaku semenjak Iskandar sampai Zukov, Rommel dan Dwight D. Eisenhower, dan seperti yang tercantum pada bab yang lampau.

Dengan tiba-tiba menghancurkan Markas Besar Tentara Polandia yang gagah berani itu dengan Stuka, maka seolah-olah kena pukul-lah “otak” tentara Polandia itu. Dengan sekonyong-

konyong pula menghancurkan pesawat udara Polandia yang berada di bawah, maka hancurlah pula "mata" dan "tinju" penyelidikan dan alat penggempur tentara Polandia. Dengan menghancurkan semua jembatan penghubung di Polandia, maka pecah-belahlah tentara Polandia ke beberapa pasukan yang semakin sukar dipusatkan. Dengan dua orang prajurit bermotor sebagai pelopor dan beberapa Stuka di udara, maka melemahlah urat syaraf rakyat Polandia.

Akhirnya, dengan *Stoss Truppe*, yaitu tentara pelopor yang tiada begitu besar jumlahnya kalau dibandingkan dengan masa yang silam, maka dalam satu dua minggu saja tentara Jerman dapat menguasai Polandia.

Perang Kilat menurut hukum menyerang jugalah yang akhirnya menjatuhkan Norwegia, Belanda dan Perancis, masing-masing hanya dalam beberapa hari saja.

## X. PERANG RAKYAT

Perang di Indonesia bukanlah perang yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dengan maksud hendak menindas bangsa asing.

Perang Rakyat Indonesia adalah sebaliknya, yaitu perang yang terpaksa dijalankan untuk menolak penindasan asing atas rakyat Indonesia.

Perang di Indonesia adalah Perang Kemerdekaan.

Perang Kemerdekaan Indonesia tiada akan berharga sepeserpun bagi kaum Murba kalau hasilnya cuma menukar Pemerintah Asing dengan Pemerintah Putra Bumi, atau cuma menukar pemerintah orang berkulit putih dengan pemerintah orang berkulit coklat. Pemerintah orang berkulit coklat akan langsung atau tidak langsung, cepat atau lambat, menjadi Pemerintah Boneka, kalau 100% kebun, pabrik, tambang, pengangkutan dan bank berada di tangan asing seperti di zaman “Hindia Belanda”.

Perang Kemerdekaan Indonesia baru berhasil kalau langsung sehabis perang (bukan kelak dikemudian hari) para pemimpin negara langsung dipilih dan bisa diberhentikan oleh rakyat Indonesia. Dan kalau di samping pemerintah yang 100% Indonesia itu sekurangnya 60% kebun, pabrik, tambang, pengangkutan, bank dan lain-lainnya **dimiliki, dikuasai, diurus dan dikelola** oleh Negara Murba Indonesia.

Ringkasnya, kemerdekaan rakyat Indonesia baru terjamin kalau kemerdekaan politik 100% berada di tangan rakyat Indonesia. Dan kalau sekurangnya 60% hak milik serta kekuasaan atas ekonomi modern berada di tangan rakyat Indonesia pula.

Bukan nanti, melainkan sekarang juga! Ini berarti bahwa tak seorangpun anggota tentara atau polisi Belanda boleh tinggal di bagian manapun di Indonesia. Ini berarti pula bahwa semua harta

benda musuh harus disita, di-*beslag*, diambil-alih, *zonder* diganti kerugian. Penyitaan itu adalah cocok dengan hukum perang yang sudah diakui oleh dunia internasional.

Mempertimbangkan empat anasir perang, yaitu (1) kebumian, (2) persenjataan, (3) banyak orang, (4) tempo, maka tempo itu adalah perkara yang amat penting bagi kita. Makin lama perang berlaku (yakni kalau musuh terus menerus diserang!), makin menipis jumlah orangnya, makin miskin negaranya, makin gelisah rakyatnya dan makin kehilangan kepercayaan dunia kepada musuh itu sebagai bangsa ceroboh (*agresor*).

Bandingkanlah:

### 1. CACAH JIWA

Belanda 7 juta

Indonesia 70 juta

### 2. PERTANIAN

Negara Belanda datar buminya dan sejuk hawanya, dan oleh karenanya, serdadu Belanda (totok) tak kuat turun naik gunung, apalagi di musim hujan atau panas.

Bagaimanapun juga, prajurit Indonesia berada di kampung halamannya sendiri!

### 3. KEUANGAN

Belanda yang sudah miskin lantaran lima tahun diperas dan diinjak oleh Fascis Jerman, semakin hari semakin miskin, kalau di Indonesia tiada diberi kesempatan membangun. Saban hari dia terpaksa memakai N.C. f 3.000.000 (uang lama). Belanda tak akan dapat pinjaman lagi dari Amerika apabila di Indonesia dia tak bisa membangun atau mencari untung buat membelanjai serdadu dan kaki tangannya.

Kalau terus diserang, maka Belanda kian hari kian miskin melarat.

Walaupun rakyat Indonesia tiga setengah tahun lamanya diperas

oleh Jepang dan selama dua tiga perempat tahun diblokir dan di mana-mana dirampas hartanya oleh Belanda, tetapi selalu bersedia memberikan cukup makanan, pakaian dan senjata kepada prajuritnya.

Kalau ekonomi Indonesia disesuaikan dengan keadaan perang, maka rakyat Indonesia akan cukup terjamin hidupnya.

#### 4. KESUSILAAN (MORAL)

Serdaru Belanda yang jauh dari ibu dan bapa, anak dan istri, dan handai-taulan ditipu karena telah dikirim ke Indonesia tanpa mempunyai tekad dan keberanian untuk menghadapi perang yang lama pada bumi dan hawa yang asing dan sukar baginya.

Prajurit Indonesia yang sudah insyaf akan bahaya dan sedang melakukan pembelaan kampung halamannya sepatutnya lah mempunyai moral yang yang luhur, karena itulah yang dibutuhkan dalam perang yang lama dan sukar. Moral itu ternyata ada pada waktu enam bulan musim Jaya Berjuang.

#### 5. ORGANISASI DAN SIASAT

Di zaman "Hindia Belanda", dalam hal organisasi dan siasat peperangan, memang Belanda jauh melebihi bangsa Indonesia.

Sesudah dua atau tiga tahun lamanya mendapatkan latihan dalam organisasi, serta latihan dan gemblengan yang hebat dalam hal ketentaraan, maka keprajuritan rakyat Indonesia sudah menyamai – kalau tidak melebihi – keprajuritan Belanda.

Kalau kita ambil *balans* (perhitungan) dari perbandingan di atas dalam hal (1) cacah jiwa, (2) kebumian, (3) keuangan, (4) kesusilaan dan (5) organisasi dan siasat, maka nyatalah sudah bahwa keuntungan adalah di pihak rakyat Indonesia. Yakni, jikala rakyat Indonesia insyaf akan perbandingan yang sebenarnya dan dengan sadar dan ulet mempergunakan semua keuntungannya itu.

Kita tahu akan kekurangan kita dalam satu hal, yaitu di dalam hal persenjataan.

Jadi dalam sekurangnya lima perkara kita berada dalam

kelebihan, cuma dalam satu perkara saja kita berada dalam kekurangan.

Tetapi dalam hal persenjataan-pun kita jauh dari pada berpangku tangan saja. Insyaallah, bahwa dari tingkat Laskar Bambu Runcing kita sekarang sudah sampai ke tingkat tentara yang bersenjatakan bedil, *tommy-gun*, mitralyur, mortir, meriam dan pesawat udara.

Setiap prajurit dapat menceritakan pengalamannya menghadapi tank dan pesawat terbang, yaitu dua senjata yang merupakan kelebihan tentara Belanda pada perjuangan di darat dan udara. Perang laut adalah faktor (perkara) yang penting sekali untuk kita. Tetapi dalam Perang Kemerdekaan ini perang laut itu bukanlah faktor yang terakhir bagi kita. Artinya, kalau kita dapat menang di darat *zonder* menang di laut, Belanda tetap terpaksa juga meninggalkan Indonesia! Belanda tak akan bisa hidup dengan air laut kita saja.

Kembali kepada tank dan pesawat tadi.

Tank biasanya dibiarkan saja oleh prajurit mondar-mandir di jalan raya. Itupun kalau tiada menjumpai barang peledak atau torpedo berjiwa. Sebentar saja si pengemudi tank mengeluarkan kepalanya keluar tank buat mencari makanan atau air minum, maka pada saat itu pula dia akan disambut oleh pelor atau ujung bambu runcing. Tak sedikit tank yang rusak atau direbut oleh prajurit kita. Insyaallah bahwa semua senjata kita itu adalah senjata yang direbut dari tangan musuh.

Pesawat biasanya terbang tinggi. Dalam hal itu, sang prajurit bisa bertiarap di tanah tanpa mendapat gangguan. Sekiranya pesawat itu terbang rendah, sang prajurit segera mempergunakan mitralyur saja, kalau dia mempunyai alat penangkis serangan udara. Di stasiunnya, pesawat itu selalu berada dalam bahaya kebakaran dan kemusnahan oleh barisan terpendam!

Pendeknya, prajurit yang berpengalaman tiada menganggap tank dan pesawat itu sebagai kelebihan mutlak tentara Belanda. Kelebihan dalam kedua senjata itu dapat diatasi dengan kelebihan

yang ada pada prajurit dan rakyat Indonesia dalam sekurangnya lima perkara seperti tersebut di atas.

## KESIMPULAN

Mengingat kelebihan kita dalam beberapa perkara tertentu yang penting dan kekurangan kita pula dalam beberapa perkara lain, maka timbulah pertanyaan di hati kita yakni:

### **Siasat apakah yang terbaik buat kita untuk memperoleh kemerdekaan 100% itu?**

Mengingat pula, bahwa dengan adanya kurang lebih 700.000 mil persegi ruangan daratan Indonesia dan 4.500.000 mil persegi tanah dan air Indonesia dengan gunung, hutan dan rimbanya, maka mustahil seribu kali mustahil, akan dapat direbut serta dipertahankan oleh 100.000 tentara Belanda, asalkan saja 70 juta rakyat itu tetap menolak penjajahan dan prajuritnya terus menerus menyerang. Maka kita berani memutuskan, bahwa siasat perang yang terbaik untuk kita ialah:

Kalau kita terpaksa, sementara waktu kita akan menyerahkan sebagian daerah kita untuk mengasuh prajurit dan senjata. Di samping itu kita akan mempergunakan tempo untuk memperlemah musuh dan memperkuat diri kita dengan persatuan yang kokoh dalam politik, siasat perang dan perekonomian yang semuanya didasarkan atas perjuangan keluar yakni **perang seluruh rakyat jelata kepulauan Indonesia secara terus menerus**. Tak ada tempat dan tempo buat membangun dan berisitirahat bagi Belanda.

Perang Rakyat ialah perang dalam semua lapangan hidup, yaitu dalam perkara (1) keprajuritan, (2) politik, (3) ekonomi dan lain-lain.

Dalam tiga lapangan hidup kita harus menjalin persatuan yang erat di antara pemegang tampuk perjuangan yang sesungguhnya pada tingkat sekarang, yakni di antara kaum Murba, kaum tani, rakyat dan intelek jembel.

## XI. PERANG GERILYA

Sudah agak luas kami memberikan pandangan tentang peperangan. Dari pandangan itu, hendaknya kita sudah dapat membentuk sekedar pengertian yang berguna tentang sifat dan jenis, soal dan anasir, serta siasat dan hukum perang. Pengertian semacam itu perlu pula buat menentukan dasar siasat yang cocok bagi kita, untuk menghalau musuh kemerdekaan kita, serta membentuk satu negara kemakmuran serta kebudayaan Rakyat Murba.

Dalam pemandangan tadi kita sudah mengenal beberapa dasar peperangan seperti termaktub dalam (1) Perang Stelling (parit) (2) Perang Gerak Cepat dan (3) Perang Mundur Maju.

Yang belum kita sebut ialah dasar yang kita anggap terpenting dalam perang pembelaan kita sekarang. Dasar yang dimaksudkan terpenting itu, ialah dasar gerilya. Tetapi dasar gerilya itu dalam hakikatnya sudah terkandung oleh dasar (3), yakni Perang Mundur Maju.

### DASAR PERANG APAKAH YANG BAIK KITA PAKAI?

#### 1. Tentang Perang Stelling

Perang Stelling dalam arti luasnya tak dapat kita lakukan di Indonesia. Perang Stelling dalam arti luasnya, ialah menduduki sekeliling pantai dari semua kepulauan Indonesia, besar dan kecil.

Jadi berarti menduduki sekeliling pantai pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan ratusan pulau kecil. Menurut perhitungan ahli bumi, jumlah keliling semua pulau di Indonesia adalah kurang lebih sama dengan lingkaran bumi kita ini. Buat membela pesisir yang sepanjang itu dari depan dengan prajurit dan persenjataan lengkap sampai tak ada tempat terluang. Menurut syarat Perang

Stelling, kita tiada mempunyai prajurit dan senjata. Tetapi seandainya kita mempunyai cukup prajurit dan senjata buat Perang Stelling dalam arti luas itu, kitapun tak akan melakukannya. Karena tiada perlu tiap-tiap depan pesisir itu diduduki buat dibela. Sudahlah cukup kita membela tempat yang penting menurut siasat perang saja.

Apalagi kalau kita sudah merdeka, dan kelak berhasil mengusahakan pembelaan yang lengkap dan modern dengan Armada, Angkatan Udara dan Angkatan Darat, maka pembelaan Indonesia tak akan didasarkan pada Perang Stelling. Lini Maginot kita setelah merdeka dengan industri-industri sendiri, terutama akan terletak di udara dan lautan. Lini itu bukanlah pula lini yang tetap berhenti (*static*), melainkan lini yang bergerak berubah-ubah (*mobile*).

Ringkasnya, Perang Stelling dalam arti luasnya tak bisa kita lakukan di masa sekarang pun.

Tetapi dalam arti sempitnya, Perang Stelling itu sekarang ini memang terus berlaku dan banyak berlaku. Di masa perang ini, sering kita mendengar Stelling di sana atau di sini yang kita bela mati-matian, kita tinggalkan atau kita rebut kembali.

Stelling kita memang tiada tetap berhenti (*static*) seperti stelling yang dibuat dari beton, melainkan stelling yang maju mundur (*mobile*) walaupun lebih banyak berhenti dari pada bergerak. Stelling kita, seperti di Surabaya, Karawang dan lain-lain itu memang lebih sukar dibela, karena berada di tanah yang datar. Di sana stelling itu banyak bergerak maju-mundur.

Tetapi, jikalau stelling itu berada di tanah pegunungan, maka stelling semacam itu akan lebih mudah dipertahankan. Dengan memakai stelling yang tegap itu sebagai pangkalan, maka pasukan gerilya dapat melakukan penyerbuan ke tempat yang diduduki musuh terus menerus, sampai mereka terpaksa mundur.

Di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain tempat, banyak sekali terdapat pegunungan, yang memberi kesempatan untuk membuat stelling yang tak mungkin dapat direbut oleh Belanda, karena terhadap stelling semacam itu Belanda tak sanggup

lagi mempergunakan tank dan pesawat udaranya. *Zonder* tank dan pesawat udara itu, maka Belanda sama sekali tak berdaya menghadapi prajurit Indonesia, yang insyaf, terlatih dan bersenjata karabin, granat dan mitralyur saja!

Di pegunungan Aceh, Minangkabau dan lain-lain tempat di Sumatera; di pegunungan Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah; di Sulawesi Selatan dan Tengah; di pulau Kalimantan dan lain-lainnya, kita (kalau mau!) dapat membuat stelling yang sama sehingga menyebabkan musuh menggigit jari atau menggigit tanah dan akhirnya terpaksa pulang kembali ke negerinya atau terkubur dalam tanah kita, serta membiarkan rakyat Indonesia mengatur masyarakat dan negerinya sendiri.

Stelling itu akan lebih hebat, kalau dijadikan pangkalan bagi pasukan gerilya, yang terus menerus menyerbu ke segala jurusan.

## 2. Tentang Perang Gerak Cepat

Perang Gerak Cepat dalam arti luas pun tak dapat dilakukan di Indonesia. Maksud kita ialah Gerak Cepat yang dilakukan buat memperoleh kemenangan yang terakhir. Atau untuk memperoleh satu keputusan militer menjelang kemenangan terakhir.

Di hari kemudian, di waktu Indonesia Merdeka sudah mempunyai pembelaan modern, maka siasat Gerak Cepat, yang dipusatkan pada Angkatan Laut dan Udara itu, boleh jadi merupakan salah satu siasat yang terpenting yang harus disediakan dan dilakukan.

Kita sebutkan salah satu siasat yang lain yaitu siasat Mundur Maju, seperti yang dilakukan oleh Fabius, atau siasat yang terutama dipakai oleh Inggris (*the war of attritions*, siasat memeras darah musuh). Di samping siasat Gerak Cepat itu, tetap penting pula buat Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau, karena pulau-pulau yang dikelilingi oleh lautan itu tiada mengizinkan musuh begitu saja menyerbu dengan tiada mempersiapkan lebih dahulu armada dan Angkatan Udara yang sangat kuat buat mengangkut tentara penyerbunya. Dalam masa musuh mengadakan persiapan itu, kita

pun mendapatkan tempo yang cukup lama untuk mengadakan persiapan-persiapan pembelaan.

Kembali kita kepada siasat Gerak Cepat di masa sekarang! Seperti sudah kita jelaskan di atas, syarat yang pertama sekali buat siasat Gerak Cepat ialah kesanggupan dan kecepatan kita memusatkan prajurit serta senjata ke urat nadi tentara musuh. Karena kekurangan alat pengangkutan di laut dan di udara, maka kita tiada sanggup sama sekali melakukan pemusatan itu. Apalagi melakukannya dengan tepat!

Di samping keberatan itu, ada pula keberatan lain. Musuh yang mempunyai alat pengangkutan di lautan dan di udara itu membagi-bagi pula kekuatan militernya di kepulauan Indonesia ini. Karena dia mempunyai alat pengangkutan yang perlu dipakai, maka dia dengan mudah pula bisa mengubah-ubah pusat pertahanan atau pusat pembelaannya dengan memindahkan-mindahkan pasukannya.

Ringkasnya, Gerak Cepat dalam arti sempurna 100%, secara Veni, Vidi Vici-nya Julius Caesar, tidaklah dapat kita praktekkan dalam keadaan sekarang. Tetapi dalam beberapa pusat pertempuran, atau kelak dalam semua pusat pertempuran, Gerak Cepat itu harus dapat dijalankan. Dengan demikian, maka musuh tiada akan mendapat kesempatan buat memusatkan segala tenaganya pada salah satu tempat di depan salah satu pasukan kita.

Bahkan untuk membela pasukannya, kalau terjepitpun, dengan jalan memindahkan pasukannya dari front yang aman ke front yang terancam, musuh tiada pula akan mendapat kesempatan itu. Apalagi kalau siasat Gerak Cepat itu di mana-mana saja diperkuat dengan Perang Gerilya terus menerus.

### *Napoleon dengan siasat Gerak Cepat*

Dalam hukum menyerang yang sudah kita bentangkan lebih dahulu, maksud siasat Gerak Cepat itu sudah nyata tercantum! Sekali lagi hukum menyerang itu kita sebutkan buat dicamkan. Bunyinya:

*Dengan kodrat terpusat, dengan cepat dan dengan sekonyong-konyong, kita pecahkan gelang rantai pertahanan musuh yang lemah, dengan maksud memecah-helahkan hubungan organisasinya dan akhirnya menghancur-leburkan musuh itu.*

Tiga anasir yang terpenting dalam hukum menyerang itu ialah (1) Anasir kodrat terpusat, (2) Anasir cepat dan (3) Anasir sekonyong-konyong oleh Napoleon dilakukan sebagai berikut:

(1) *Anasir kodrat terpusat.* Guna memusatkan tenaga di sekitar salah satu pasukan musuh, yang sudah ditentukan lebih dahulu, maka Napoleon mempersiapkan sistem perhubungan yang rapi dan teratur. Semua jalan yang baik menuju ke urat nadi musuh itu dan semua alat kendaraan sewaktu-waktu dapat dipergunakan selancar-lancarnya. Dalam hal ini, maka perkara lalu-lintas dan alat kendaraan adalah anasir yang terpenting.

(2) *Anasir cepat.* Guna bergerak dengan cepat, maka para prajurit dari pasukan penyerbu itu haruslah berpakaian, berbekal dan bersenjata seenteng-entengnya. Janganlah sedikit pun juga gerak-geriknya dapat diperlambat oleh beban yang ada pada badannya! Ringkasnya, prajurit penyerbu itu haruslah setiap detik siap buat berangkat ke arah yang diperintahkan dengan kecepatan seperti kilat halilintar.

Jadi, buat menyelenggarakan kecepatan beban prajuritlah yang menjadi hal yang terpenting, bersama-sama dengan hal perhubungan.

(3) *Anasir sekonyong-konyong.* Dalam kedua anasir itu sudah terkandung pula anasir sekonyong-konyong ini. Kodrat terpusat, yang tahu-tahu sudah menyerbu dari semua penjuru itu, amat menggetarkan, membingungkan dan mengacau-balaukan. Semua tempat yang lemah, yang dapat dikacau-balaukan dengan penyerbuan sekonyong-konyong (*Geberracschung; surprise*) itu harus dilaporkan lebih dahulu oleh satu badan penyidik yang paling cakap. Dalam persiapan untuk melakukan penyerbuan yang sekonyong-

konyong itu sampai musuh terperanjat kebingungan, maka badan dan laskar penyelidikanlah yang mengambil bagian yang terpenting.

### *Maksud Gerak Cepat*

Syahdan, maksud Gerak Cepat di Indonesia dalam keadaan seperti sekarang (17 Mei 1948) ialah untuk (1) menghancurkan pasukan musuh yang sedang bergerak, (2) menghancurkan pasukan musuh yang bersarang pada salah satu tempat dan (3) melindungi pasukan kita, yang sedang mengadakan sabotase besar pada salah satu daerah yang dikuasai oleh musuh.

### *Satuan Gerak Cepat*

Sebagai alat militer buat melakukan salah satu dari tiga kewajiban tersebut, menurut dasar gerilya sudah cukup seribu prajurit yang bersenjata api seperti karabin, mortir, dan mitralyur. Yang seribu bersenjata ini, sebagai Satuan Pasukan Pelopor haruslah dibantu oleh Laskar Rakyat bersenjatakan bambu runcing dan granat, yang lima sampai sepuluh kali sebesar pasukan pelopor tadi.

Jadi, dengan lima sampai sepuluh ribu prajurit yang dipelopori oleh satuan Gerak Cepat yang terdiri dari seribu orang, siasat Gerak Cepat sudah dapat diselenggarakan dengan kemungkinan berhasil yang cukup tinggi. Apalagi kalau pasukan Gerak Cepat dapat bersandar pada satu stelling yang teguh di pinggang gunung atau di pinggir kali, yang dikelilingi pula oleh rombongan desa yang siap sedia membantu, yang kita namakan saja Daerah Gerilya.

## **3. Tentang Siasat Gerilya**

### *a. Maksud Gerilya*

Seperti sudah disebutkan lebih dahulu, siasat gerilya itu termasuk siasat Maju Mundur juga. Ini tiada berarti bahwa siasat Maju Mundur itu cuma siasat gerilya saja. Siasat Maju Mundur itu juga boleh dilakukan oleh tentara yang menyadarinya sebagai salah satu siasat.

Tetapi, oleh pasukan-pasukan gerilya, siasat Maju Mundur adalah suatu dasar yang terutama dan teristimewa.

### **Apakah dasar perang Gerilya itu?**

Dasarnya ialah **maju** untuk menghancurkan musuh dan **mundur** supaya jangan dihancurkan oleh musuh.

Memang inilah dasar semua peperangan! Tetapi, para gerilya, yang terdiri dari sedikit prajurit dan bersenjatakan sederhana saja, mencamkan dasar maju itu dengan sepenuhnya. Maju Mundur dijalankan secara sekaligus pula.

#### *b. Taktik Gerilya*

Siasat Maju Mundur akan lebih jelas lagi apabila di bawah ini kita bentangkan beberapa taktik yang dengan setia harus dilakukan oleh Sang Gerilya. Taktik itu terutama:

1. Lakukanlah serangan pura-pura.
2. Jangan bertempur di lapangan terbuka.
3. Mundurlah, kalau diserang oleh pasukan yang kuat.
4. Kepung dan hancurkanlah pasukan musuh yang kecil.
5. Pancinglah musuh ke dalam perangkap.
6. Terkamlah musuh dengan sekonyong-konyong.
7. Pusatkan tenaga ke urat nadi musuh.
8. Sambarlah dengan cepat hebat seperti kilat petir.
9. Menghilanglah dengan cepat tak kelihatan seperti topan.

Teknik gerilya yang kita kenal juga dengan kata "tipu" (perang) adalah berbagai ragam. Veteran Gerilya Aceh umpamanya, tak akan putus-putusnya menceritakan pelbagai tipe yang dijalankan oleh para gerilya di sana selama perang besar dan kecil dari tahun 1872 sampai 1908. Banyak sekali tipu yang dapat didasarkan kepada kepentingan hidup serdadu musuh. Serdadu musuh yang lapar boleh dipancing masuk perangkap piyeh dua gerilya yang pura-pura mengangkat bahan makanan seperti sayur, padi, ayam, kerbau dan lain-lain di depan musuh. Atau dua gerilya berpakaian wanita bisa melenggang-lenggang di depan mata serdadu musuh!

Serdadu musuh yang kelaparan itu dapat dilucuti dan disingkirkan di sekitar perangkap yang sudah disiapkan lebih dahulu.

Perang Gerilya di Tiongkok yang sudah berlaku puluhan tahun lamanya itu, serta sejarah perang kita sendiri, sudah memberi bukti yang sejelas-jelasnya, bahwa taktik Gerilya itu bisa bersenjatakan apa saja dari musuh, walaupun Sang Gerilya sendiri cuma bermodalkan senjata bambu runcing saja.

#### c. *Satuan Gerilya*

Pasukan Gerilya yang terdiri dari lima puluh orang, bersenjatakan karabin, satu atau dua mortir dan mitralyur, sanggup mencapai hasil yang mengagumkan! Satuan Gerilya yang terdiri dari lima puluh orang itu, haruslah dijadikan pasukan pelopor untuk memimpin Laskar Rakyat yang lima sampai sepuluh kali sebesar itu, yang bersenjatakan bambu runcing, golok dan granat.

Gabungan laskar Gerilya Rakyat, yang terdiri dari tiga ratus sampai enam ratus orang itu adalah Pasukan Militer yang dahsyat buat menghancurkan *convooi* (iring-iringan) dan pos musuh yang terdepan serta buat merampas gudang persenjataan musuh. Laskar Gerilya sebesar itu, apabila bisa bergerak cepat (sekarang dia terdengar menyerbu di sini, besok di sana, cepat datang dan cepat hilang sampai tiada kelihatan) harus mampu membungkungkan, menggelisahkan dan menakutkan musuh seolah-olah musuh berada di pinggir kawah gunung: tiada pernah tahu kapan akan ditimpa mara bahaya.

#### d. *Beberapa sifat Sang Gerilya*

Untuk melakukan semua gerakan yang cepat seperti kilat halilintar dan mengambil tindakan yang cepat penuh bahaya itu, haruslah Sang Gerilya mempunyai sifat yang istimewa pula, yang berhubungan dengan akal, perasaan, kemauan, watak, serta budi pekerti. Tiada saja Sang Gerilya membutuhkan sifat itu sebagai seorang bertindak, tetapi juga sebagai seorang pemimpin pasukan.

Sang Gerilya haruslah dengan segenap tenaga menghadapi

musuh dengan mempergunakan keadaan alam, tempat, tempo, orang dan senjata.

Sang Gerilya yang sedang melakukan siasat Maju Mundur itu, tak mengenal putus asa, melainkan selalu memegang tekad keberanian dan kepercayaan atas kemenangan, pantang menyerah, walaupun menghadapi ancaman dari semua penjuru.

Sang Gerilya harus berlaku seperti kakak kepada yang lebih muda, seperti adik kepada yang lebih tua, oleh karena kelebihannya dalam hal kecerdikan, kekuatan serta keluhuran budi-pekertinya serta pengetahuan dan kesanggupannya. Untuk tiap-tiap prajuritnya, Sang Gerilya diterima perintahnya oleh pasukannya buat dijalankan dengan segala ketataan dan kecepatan.

#### 4. Siasat Kombinasi

Yang kita maksudkan dengan kombinasi (gabungan) ialah kombinasi dari siasat Perang Stelling, siasat Gerak Cepat dan siasat Gerilya.

Maksud siasat Kombinasi itu ialah untuk mengatasi gerakan musuh yang tergabung pula.

Seandainya musuh menduduki tiga benteng atau bergerak dari tiga pangkalan, yang satu sama lainnya bantu-membantu, maka kita pun harus mengadakan koordinasi dan kombinasi dalam pembelaan atau serangan kita.

Dengan memakai satu stelling yang kuat atau dua tiga stelling yang dikoordinir sebagai pangkalan, maka kita pun dapat memajukan pasukan Gerak Cepat atau Laskar Gerilya atau keduanya untuk mematikan gerakan musuh ataupun merebut benteng pertahanan musuh.

Yang penting dalam hal ini, ialah koordinasi Kombinasi dari beberapa pasukan yang kita majukan atau terpaksa dimundurkan. Jangan maju dengan tiada serempak dan jangan hendaknya mundur kacau balau!

##### *Satuan Siasat Kombinasi*

Sebagai satuan buat melakukan pembelaan atau penyerbuan

yang dikoordinir dan dikombinasi, perlulah dibentuk satu divisi yang bersenjatakan karabin, mortir dan mitralyur.

Satuan Kombinasi ini bisa dibantu oleh Laskar Rakyat lima atau sepuluh kali sebesar itu. Dengan lima puluh ribu sampai seratus ribu tentara Kombinasi semacam itu, kita akan sanggup membela atau merebut satu daerah atau provinsi. Terutama pula, kalau kita bisa mendapatkan satu daerah pegunungan sebagai pusat stelling daerah gerilya untuk membantu dengan makanan dan lain-lain logistik dan satu pasukan Gerak Cepat sebagai *Stoss Truppe* (pelopor), maka sebagian besar dari tentara musuh akan terpaku atau bahkan terkubur di sana.

Apa lagi kalau dalam penyerangan tentara Kombinasi itu serempak dan serentak dijalankan "*frappe toujours!*" pada 13 daerah di Indonesia (tiga di Jawa, tiga di Sumatera, tiga di Kalimantan, tiga di Sulawesi dan satu di Maluku, maka tentara Belanda yang kecil dan tak tinggi harga keprajuritannya itu niscaya akan menemui 13 kecelakaan pula.

Satu daerah saja, yaitu Aceh yang dibela oleh Sang Gerilya yang hanya bersenjatakan rencong, sudah tak dapat seluruhnya ditaklukkan oleh Belanda selama hampir empat puluh tahun.

Apalagi Indonesia, kalau dipertahankan oleh seluruh rakyatnya dengan senjata yang jauh lebih lengkap, sambil mempergunakan semua siasat perang yang dipusatkan kepada siasat Gerilya itu.

## XII. PERANG POLITIK-DIPLOMAT

Laksamana Mountbatten, yang belakangan ini menjadi Raja Muda Inggris di India, pernah mengakui bahwa dengan jalan perang besar-besaran, rakyat Indonesia tak akan mungkin dapat ditaklukkan oleh tentara Belanda. Pengakuan itu diucapkan pada tahun 1946, pada musim Rakyat Jaya Berjuang.

Pada tanggal 15 November 1946 tentara Inggris terpaksa meninggalkan Indonesia, karena didesak dari luar dan dari dalam. Di Amerika makin keras diperdengarkan penarikan kembali tentara Inggris. Diperingatkan kepada Inggris, bahwa kewajiban tentara di Indonesia hanyalah buat melucuti Jepang, dan mengurus tawanan bangsa Eropa, bukan buat merevolusi Indonesia dengan pemogokan terhadap kapal Belanda yang berangkat ke Indonesia.

Dunia Arab dan Filipina menunjukkan simpati dan berakar dalam rakyat Inggris sendiri, yang sudah jemu berperang dan menuntut kembali tentaranya dari Indonesia. Di samping kesemuanya itu, perlawanan rakyat dan pemuda Indonesia terhadap tentara Inggris banyak menghasilkan sitaan persenjataan. Di Sumatera dan Jawa sudah mulai berlaku penyerahan pasukan Gurkha secara besar-besaran. Penyerahan Gurkha tersebut secara khususnya, dan kemungkinan menangnya Revolusi Indonesia pada umumnya, amat menggelisahkan Inggris. Imperialisme Inggris takut kalau-kalau kejadian Revolusi Indonesia kelak menular ke India, Birma, Malaya dan lain-lain jajahannya, yang pada masa itu sedang memperjuangkan kemerdekaannya pula. Demikianlah ditetapkan oleh Inggris, bahwa tentaranya akan ditarik kembali pada akhir pertengahan bulan November tahun 1946.

Tetapi tentara Belanda, yang akan menggantikan tentara Inggris di Indonesia, sama sekali belum siap!

Terdesak oleh keadaan, Belanda belum siap tapi Inggris harus pergi. Karena itulah, kesudian Republik mengadakan gencatan perang disambut oleh Belanda dan Inggris dengan nafas panjang, senyum simpul dan penuh syukur.

Karena gencatan perang itu, penyerahan tentara dan laskar ke Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, Medan dan lain-lain tempat, tak dapat lagi diteruskan.

Sementara itu Belanda tergesa melatih dan mengirimkan bala bantuan ke Indonesia. Demikianlah dikirimkan pada bulan Desember divisi yang sudah dikenal itu.

Sementara itu, demi memperkuat militer dan ekonominya itu, Belanda dan Inggris berhasil mendapatkan perjanjian Linggajati. Bunyi perjanjian Belanda dalam naskah Linggajati itu amat merdu! Tetapi nyatalah tafsiran Perjanjian Linggajati diputar-balikkan oleh Belanda buat mendapatkan maksudnya yang sesungguhnya, yakni mengembalikan penjajahan dan menghancurkan Republik.

Walaupun Belanda dengan Perjanjian Linggajati itu sudah mendapatkan 100% kekuasaan atas ekonomi dan mendapatkan pengakuan Republik atas Kedaulatan Mahkota Belanda, tetapi Belanda belum juga puas.

Belanda masih menuntut “gendarmeri-bersama” di daerah Republik yaitu sebagai akibat pengakuan Republik atas “Mahkota Belanda”.

Jadi nyatalah yang dimaksudkan “kerja-sama” oleh Belanda itu tak ada bedanya dengan arti “Nippon-Indonesia sama-sama.” Tentulah Pemerintah Republik tak sudi mengakui “gendarmeri-bersama” itu. Gendarmeri-bersama itu sangat bertentangan dengan kemauan rakyat. Kalau diterima juga oleh pemerintah, maka tak mustahil akan mengalami perang saudara yang hebat. Sebab itulah maka mau tak mau pemerintah Republik harus menolak tuntutan “gendarmeri-bersama” dari pihak Belanda itu.

Karena penolakan “gendarmeri-bersama”, dan karena Belanda sudah merasa jauh lebih kuat dalam hal kemiliteran dan ekonomi

dari pada di waktu gencatan perang, maka pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda sekonyong-konyong menyerang.

Republik, yang selama perundingan lebih dari setahun lamanya itu hanya menggantungkan diri pada hasil perundingan dan pembangunan bersama dengan Belanda, tertipu dan tercedera. Republik kehilangan Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur: Belanda sekarang hanya lebih kurang 40 km saja dari Solo.

Pemerintah Republik, yang kena sergap, tertipu dan tercedera itu menerima saja permintaan UNO untuk mengadakan "Gencatan Perang" dan menerima KTN (Komisi Tiga Negara) sebagai "Badan Perantara".

"Badan Perantara" itu, setelah perundingan berlangsung, membuka topengnya dan memperlihatkan mukanya yang sesungguhnya. Komisi Tiga Negara itu adalah wakil dari tiga negara yang mempunyai jajahan. Masa mereka yang sendiri menjunjung paham penjajahan begitu saja dapat menolak penjajahan orang lain, yaitu Belanda!

KTN sebagai alat imperialisme Amerika, Australia (Inggris) dan Belgia, memperalat Belanda buat kepentingan negara masing-masing Wakil Tiga Negara itu. Sebaliknya Belanda berusaha pula memperalat KTN untuk kepentingan dirinya sendiri. Kedua pihak itu berhasil mendapatkan keuntungan dari Rakyat Indonesia, yang dijadikan barang tawaran.

Dalam perjanjian Renville, yang ditanda-tangani pada permulaan tahun ini, tetap diakui juga semua milik Belanda, walaupun tentara Belanda menyerang Republik dan sudah menyembelih 40 ribu rakyat Sulawesi Selatan, baik laki dan perempuan, tua dan muda, serta sudah membinasakan atau merampok harta benda Indonesia di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, dan lain-lain tempat.

Pengembalian semua hak milik Belanda dan semua hak-hak milik asing lainnya tentulah membutuhkan hak politik bagi Belanda dan asing lain buat mempertahankan hak milik asing sebesar itu. Bukankah kewajiban politik yang terutama dan teristimewa sekali ialah menjamin keberesan jalannya ekonomi? Mungkinkah ada di

dunia ini satu negara yang ekonominya 100% di tangan bangsa asing, tetapi politiknya 100% di tangan putra bumi?

Kalau Belanda sudah memiliki kembali semua kebun, tambang, pabrik, pengangkutan dan pelbagai bank seperti di zaman "Hindia Belanda" dahulu, maka Belanda akan menuntut kekuasaan politik yang seimbang dengan kekuasaan ekonominya itu. Jadi kekuasaan Belanda atas polisi, ketentaraan, pengadilan, keuangan dan urusan luar negeri, mesti dapat menjamin pemeliharaan dan perkembangan perusahaan, perdagangan dan keuangan Belanda dan asing yang lain-lain di Indonesia ini. Belanda akan menuntut kekuasaan politik sebesar atau hampir sebesar kekuasaannya di zaman "Hindia Belanda" dahulu.

Tetapi Pemerintah Republik tahu juga akan adanya Proklamasi 17 Agustus 1945 dan insyaf juga bahwa rakyat dan pemuda yang sudah berkorban sebegitu banyak tak akan mau begitu saja dibawa kembali kepada status penjajahan Belanda. Inilah kesulitan yang sukar sekali buat dilampaui oleh Delegasi Republik. Inilah pula sebabnya perundingan acap kali menemui jalan buntu, walaupun Pemerintah Indonesia sudah terlampau banyak menyerah. Salah satu hasilnya adalah NIT diakui, Wiranatakusuma, wali Negara Pasundan dilepaskan, ada gencatan senjata, "kantong" dikosongkan, dan lain-lain sebagainya.

Dalam perjanjian Linggajati dan perjanjian Renville, Pemerintah Republik sudah mengakui kedaulatan Belanda atas seluruh bumi Indonesia. Karena Republik cuma sebagian saja, dan malah sebagian kecil saja dari seluruh Indonesia, maka Belanda menuntut berlakunya kedaulatannya atas ketentaraan, urusan luar negeri dan keuangan Republik. Dalam perjanjian Linggajati sudah dicantumkan pula bahwa Belanda dan Indonesia akan "kerjasama", atau, maksudnya, Belanda berdaulat penuh dalam segala hal yang berhubungan dengan kenegaraan.

Berhubungan dengan itu maka:

Bagi kami, maksud Belanda sudah jelas sebelum Belanda

kembali pada permulaan tahun 1946 ke Indonesia! Sifat imperialisme Belanda mengakibatkan Belanda mengambil sikap seperti yang berlaku selama perundingan kurang lebih 2 tahun belakangan ini.

Sifat imperialisme Belanda mengakibatkan dia tiada bisa (walaupun dia mau) memberi konsesi yang berarti kepada rakyat Indonesia. Apalagi mengakui kemerdekaan Indonesia dan menerima segala konsekuensi pengakuan kemerdekaan itu. Pengakuan kemerdekaan Indonesia itu berarti runtuhnya Negara Nederland dan miskin melaratnya rakyat Belanda.

Untuk meyaksikan benar tidaknya perkataan kami ini, kami persilakan para pembaca yang budiman membaca risalah kami yang lain-lain (salah satunya ialah Risalah *Massa Aksi*, yang ditulis pada pertengahan tahun 1926):

*Berhubung dengan paham kami tentang sifat imperialisme Belanda itulah, kami pada tanggal 3, 4, dan 5 Januari 1946, dalam Kongres Persatuan Perjuangan memajukan tuntutan:*

*"Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100% serta menuntut penyitaan hak milik musuh".*

*Kami mau berunding dengan Belanda, dan sesudahnya kemerdekaan Indonesia diakui. Sebagai akibat pengakuan itu, tentara Belanda harus meninggalkan pantai dan lautan Indonesia. Jika tentara itu toh tidak ditarik kembali, maka Belanda boleh dianggap musuh. Dan memang hak milik itu wajib disita. Ini adalah cocok dengan hukum perang dan hukum internasional.*

*Untuk menjamin supaya rakyat dan pemuda bisa terus bertempur membela kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 itu, maka Persatuan Perjuangan menuntut dibentuknya pemerintah rakyat dan tentara rakyat.*

*Demikianlah kami melakukan kewajiban kami sebagai warga negara Indonesia.*

*Tetapi suara kami tiada didengarkan! Bahkan diberangus!*

## Tuntutan Belanda

- A. Dalam Uni (persekutuan) Indonesia-Belanda diadakan Kabinet Kerajaan dan Dewan Perwakilan Kerajaan.
- B. Walaupun Belanda tak menyebut begitu, tetapi maksudnya ialah supaya pemerintah kerajaan itu (Kabinet dan Dewan) berada di atas Pemerintah Negara Indonesia Serikat.
- C. Supaya urusan Luar Negeri dikembalikan kepada Belanda yang memegang kedaulatan atas seluruh Indonesia (jadi akibat dari pengakuan beberapa Negara Arab atas Republik jangan dilanjutkan dan dipergunakan oleh Republik).
- D. Supaya tentara Republik dibubarkan saja (Inipun oleh Belanda dianggapnya cocok dengan kedaulatannya).
- E. Hal keuangan, plebiscit, dan lain-lain, dsb.

## Sikap Pemerintah Indonesia

- A. Uni itu adalah persekutuan dari dua negara merdeka, ialah Negara Nederland dan Negara Indonesia Serikat.
- B. Pemerintah Indonesia ingin Belanda mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Negara Indonesia Serikat. Jadi NIS itu jangan berada di bawah kedaulatan Pemerintah Uni.
- C. Pemerintah Republik sedang memperjuangkan dan mempertimbangkan tuntutan Belanda itu. Sukar bagi Republik membantalkan pengakuan negara asing atas kemerdekaan yang sudah diproklamirkan oleh rakyat dan pemuda itu sendiri. Bukankah dengan begitu Proklamasi Kemerdekaan akan menjadi lelucon dunia dan sejarah?
- D. Hal ketentaraan ini sedang menjadi soal yang sangat rekonstruksi dan rasionalisasi yang sedang dijalankan ini mungkin sekali akan menimbulkan akibat yang tidak disangka-sangka dan diharapkan oleh pengaruh kemerdekaan (Mei 1948).
- E. Menyerah terus atau bertempur!!!

*Kami ditangkap atas permintaan Delegasi!*

*Dengan demikian maka perundingan yang kami tolak karena tiada berdasarkan atas pengakuan kemerdekaan 100% itu, berjalan terus sampai lebih dari dua tahun lamanya.*

*Hasilnya? Dengan terus memperkuat tentara, politik dan perekonomiannya, Belanda terus-menerus merampas dan menuntut kian lama kian banyak, dengan suara makin keras. Sekarang (Mei 1948), sisa kekuasaan yang sebenarnya atas seluruh Indonesia yang tersisa di tangan pemerintah Republik, tak lebih dari 10% dari sediakala. Dan Belanda masih terus menjalankan politik diplomasi, yang di Minangkabau sudah lama terkenal dengan penuh ejekan: Seperti Belanda meminta tanah!*

*Demikianlah, dalam perundingan selama lebih dari dua tahun ini, pengakuan atas Hak Milik Belanda sudah menjalar menjadi pengakuan atas Kedaulatan Belanda atas seluruh Indonesia. Hak kedaulatan dengan kelicikan "Belanda meminta tanah" untuk memperoleh semua kekuasaan atas semua urusan rakyat Indonesia. Dengan perkataan lain, dia sedang berusaha keras mendapatkan kembali kekuasaannya sebagai penjajah, yakni kekuasaan 100% atas hidup dan matinya rakyat Indonesia.*

*Seperti lebih dari dua tahun lampau, sikap kami tetap untuk berunding mengenai pengakuan kemerdekaan 100%.*

*Berhubung dengan sikap kami yang bersandar kepada proklamasi ini, maka bagi kami:*

1. *Soal Uni yang berada di bawah Mahkota Belanda itu bertentangan dengan Proklamasi dan Kedaulatan Rakyat. Bagi kami, Kedaulatan Rakyat itu tak boleh dipindahkan (inalienable) dan tak boleh dibagi-bagi (indivisible), baik buat selama-lamanya ataupun untuk sementara tempo saja.*

*Bagi kami, pemerintah seluruh Indonesia itu tak boleh di-Abdul-Kadir atau di Husein-Djajadiningratkan lagi!*

2. *Soal Uni atau Federasi, soal Negara Republik Kesatuan atau Negara Indonesia Serikat adalah hak dan urusan rakyat Indonesia sendiri.*
3. *Soal ketentaraan, urusan luar negeri, keuangan dan lain-lain, adalah semata-mata hak serta urusan rakyat Indonesia sendiri.*
4. *Soal plebisciet adalah bertentangan dengan tulisan dan isi Proklamasi.*

*Rakyat pada tanggal 17 Agustus 1945 sudah memproklamirkan hak mutlaknya ke seluruh dunia, yaitu Hak atas Kemerdekaan dan Kedaulatannya.*

*Kemerdekaan 70 juta bangsa Indonesia pada tanah dan air seluas 4½ mil persegi itu tak perlu dan tak boleh diplebiscietkan lagi.*

*Ini berarti berkhianat kepada Proklamasi! Demikianlah kami menganggap perang dalam arti politik dan diplomasi itu adalah Politik Diplomasi Perang.*

*Akhirnya, baiklah juga kami peringatkan kepada rakyat dan pemuda semuanya, dan kepada Sang Gerilya khususnya, mengenai hasil sejarah perundingan, yang dilakukan di pelbagai tempat dan pelbagai tempo antara leluhur bangsa Indonesia, yang jujur percaya kepada "Belanda Peminta Tanah" seperti tergambar pada kisah di bawah ini.*

**Kata sahibul Hikayat:**

***Kisah seorang Belanda Peminta Tanah***

Setelah dapat tanah sebidang, maka dipagarilah tanah itu. Sepanjang pinggir pagar itu ditanamillah ubi jalar (rambat). Ubi itu menjalar kian kemari keluar pagar menuju ke empat penjuru alam. Setelah cukup jauh menjalar keluar, maka diangsurnyalah pagar

yang semula itu supaya dapat meliputi ubi yang sudah menjalar kian kemari itu.

Memang ubi itu adalah hak miliknya, katanya, dan tanah baru yang diliputi oleh ubinya itupun adalah hak miliknya pula, katanya selanjutnya. Demikianlah Belanda terus menjalankan dan memagari ubinya itu sampai puas hatinya.

### XIII. PERANG EKONOMI

Di musim Jaya Berjuang, Belanda tak mempunyai tempat dan tempo untuk memperkokoh ekonominya. Serangan dari luar dan dari dalam kota yang didudukinya memusingkan kepalanya dan mengancam jiwanya setiap hari, setiap jam. Kebun, pabrik dan tambang tak bisa dibukanya kembali. Perdagangan dengan luar negeri tak dapat dilakukannya. Bukan saja tentara dan laskar yang mengancam hidupnya berterang-terangan. Tetapi Laskar Terpendam, Barisan Bumi Hangus, dan sabotase tiada memberi tempo kepada Belanda buat berfikir dengan tenang. Baik ke luar rumah pun tiadalah aman bagi Belanda.

Dengan begitu, maka ekonomi Belanda kian hari kian kalut. Tak ada ganti buat delapan juta rupiah yang harus dibelanjakan setiap hari untuk mengongkosi serdadunya. Uang keluar adalah pikulan yang teramat berat buat Belanda, yang sudah amat miskin itu, sedangkan uang masuk tak ada.

Setelah "Perang Digencat", "Politik Berunding" serta "Politik Damai" dijalankan, Belanda kembali masuk kebun, pabrik, tambang dan kantor. Di Surabaya, Semarang, Jakarta dan Bandung; di Padang, di Palembang dan Medan; di Pontianak, Banjarmasin dan Balikpapan; di Makassar dan lain-lain tempat dia bisa kembali menyuruh buruh Indonesia memegang mesin, mencangkul dan memikul. Semua pekerjaan itu tak bisa dilakukannya sendiri. Mulailah pula dia menjualkan hasil keringat pekerja Indonesia itu keluar negeri berupa karet, minyak, timah, teh, gula, kina dan lain-lain.

Dalam suasana "damai" itu, dapatlah Belanda memperkokoh ekonominya buat membelanjai serdadunya. Karena perdagangannya dengan luar negeri mulai hidup kembali, maka dapatlah

pula Belanda meminjam uang dari Amerika untuk memperkuat kemiliteran, keuangan dan perekonomiannya sendiri.

Sebaliknya pula, dia terus melakukan blokade terhadap perdagangan Republik. Kapal Republik yang ke luar dari Indonesia mengangkut barang dagang disita atau ditembakinya. Maksud Belanda ialah supaya dirinya sekian hari sekian kaya dan sekian kuat, tetapi Republik sekian hari sekian miskin, dan sekian lemah.

Setelah percederaan pada tanggal 21 Juli 1947, maka hampir semua *daerah plus* (daerah yang berkelebihan) makanan di pulau Jawa jatuh ke tangan Belanda. Yang tinggal hanya daerah yang di zaman "Hindia Belanda" cuma kecukupan buat diri sendiri saja atau yang dalam kekurangan (*daerah minus*) seperti Bojonegoro, Pacitan, Yogyakarta dan Solo.

Daerah Republik yang sudah dalam keadaan kekurangan makanan dan pakaian itu tambah kacau-balau pula oleh perang uang yang dilakukan oleh Belanda terhadap uang Republik. Bermacam tindakan jahat, yang langsung atau tidak, telah dilakukan oleh Belanda untuk merosotkan harga uang Republik.

Akibatnya ialah kehidupan rakyat makin sukar karena harga uang semakin merosot dan barang keperluan hidup (seperti makanan dan pakaian) semakin melambung harganya.

Perekonomian rakyat yang sudah kalut itu makin diperkalut pula oleh adanya kolonne ke-5 yang dikirimkan oleh Belanda ke dalam pemerintahan, administrasi, badan ekonomi ketentaraan dan lain-lain dengan maksud jahat, yakni makin memperkalut yang sudah teramat kalut.

Dalam semangat "damainya", pemerintah kita mempermudah pula masuknya pelbagai spion yang bertopeng "wartawan" atau wakil dari Serikat Sekerja ini atau itu. Revolusi di zaman manakah dan di negeri manakah yang membolehkan anggota musuh atau sahabat musuh keluar masuk ke tempat-tempat yang penting bagi pertahanan, seperti Malang, Cirebon dan lain-lain? Puluhan tahun setelah revolusi berhasil pula, pemerintah Rusia masih tiada semudah pemerintah Republik Indonesia untuk mengizinkan orang

asing ke luar masuk, saat mana revolusi sedang berlaku dengan hebatnya.

Kegampangan ke luar masuknya bangsa asing (termasuk bangsa musuh atau konco musuh) memudahkan Belanda mencari bagian yang lemah dalam kemiliteran, politik dan ekonomi kita. Juga di bidang ekonomi karena dengan mengetahui keadaan ekonomi dan harga barang di pedalaman, maka Belanda dengan mudah dapat menjalankan perang ekonomi dan perang uangnya.

Kita tahu bagaimana Belanda menyuruh tengkulaknya membeli makanan, sayur, hewan dan lain-lain dari daerah Republik dengan uang ORI yang tak ada harganya di daerah penduduk Belanda. Tetapi rakyat harus menukarkan uang ORI dengan rupiah Belanda kalau berada di daerah pendudukan untuk membeli semua barang keperluan rakyat itu. Dengan jual beli semacam itu, Belanda membeli murah kepada Republik segala barang yang dibutuhkannya. Sebaliknya dia menjual mahal kepada Republik segala barang yang dibutuhkan oleh rakyat Indonesia. Dengan begitu, maka uang ORI terus merosot. Sebanding dengan itu pula, maka harga barang keperluan hidup sehari-hari buat rakyat semakin melambung harganya.

Untuk memperbaiki perekonomian rakyat Indonesia, belumlah cukup mendirikan apa yang dinamakan "*Braintrust*" (Gabungan Otak) itu.

Perbaikan perekonomian rakyat Indonesia haruslah diperbaiki dengan pertolongan rakyat sendiri dan watak rakyat sendiri, di mana petani, buruh dan pedagang Indonesia sendiri harus turut campur dalam merencanakan produksi (penghasilan), distribusi (pembagian) serta pertukaran barang. Tidak cukup selusin atau lebih orang yang bertitel ini atau itu saja memikirkan begini atau begitu buat kaum buruh dan tani, *zonder* membawa kaum buruh dan distribusi. Tetapi buruh dan tani Indonesia cuma baru akan giat bekerja, kalau mereka merasakan sendiri faedah rencana ekonomi yang begini atau begitu.

Kalau suatu "*Braintrust*" itu merencanakan produksi dan

distribusi cuma buat kepentingan segelintir manusia saja, rencana itu tak akan kekal hidupnya di Indonesia ini. Apalagi kalau rencana "Braintrust" itu harus pula disandarkan kepada "kerja sama" dengan Belanda dan modal asing lainnya, maka rencana semacam itu akan menjadi rencana modal asing saja. Dan "Braintrust" itu akan menjadi kuda beban modal asing itu saja.

Penyakit perekonomian rakyat Indonesia sudah sampai begitu mendalam disebabkan oleh wabah kapitalisme Belanda selama 350 tahun dan wabah kapitalisme militarisme Jepang selama 3½ tahun. Penyakit perekonomian Rakyat tak bisa diobati pel dan pudar lagi, melainkan harus diseimbuhkan oleh operasi (pembedahan).

Terutama sekali, perekonomian Rakyat Indonesia baru dapat diselenggarakan dalam Republik yang merdeka 100%, yang sekurangnya memiliki dan menguasai 60% produksi, distribusi, upah, ekspor dan impor (Lihat *Rencana Ekonomi* oleh Tan Malaka).

Rencana yang dibuat oleh berlusin-lusin "Braintrust" dalam suasana "kerja sama" dengan modal besar asing akan berakhir dengan pemerasan dan penindasan atas buruh dan tani Indonesia belaka.

Kami merasa wajib memperingatkan hal tersebut kepada Kaum Murba!

Tetapi tiadalah pula berarti, bahwa dalam revolusi ini kaum Murba (buruh, tani, pedagang, rakyat serta intelek jembel) harus berpangku tangan saja!

Kaum Murba harus menunda rencana ekonomi tulen atau besar-besaran sampai revolusi ini selesai dengan kemenangan bagi Murba. Tetapi selama revolusi ini berlangsung, kaum Murba harus pula menjalankan rencana ekonomi. Rencana itu tak lain hanyalah Rencana Ekonomi Perang.

Dalam Perang Ekonomi melawan Belanda itu, semua sikap dan tindakan Ekonomi harus ditujukan kepada Belanda, yaitu:

1. Mengambil sikap dan tindakan dalam ekonomi (yaitu dalam produksi, distribusi dan lain-lain) yang bersifat merugikan perekonomian Belanda.

2. Mengambil sikap dan tindakan dalam ekonomi yang bersifat menguntungkan rakyat yang berevolusi.

Berhubung dengan (1), maka rakyat revolusioner janganlah sekali-kali membantu memperbesar produksi dan perdagangan (distribusi) Belanda! Sebenarnya lebih efektif (lebih besar hasilnya), kalau di daerah pendudukan Belanda, kaum buruh sama sekali tiada mau bekerja dalam kebun, tambang, atau pabrik dan kantor Belanda. Ditambah pula kalau rakyat sama sekali tiada mau membeli barang dari saudagar Belanda dan tiada mau bekerja dengan Belanda. Hati lemah, keadaan hidup dan 1001 alasan bisa mengizinkan rakyat revolusioner bekerja juga dengan Belanda.

Memang perusahaan Belanda itu juga bisa dimasuki dengan maksud mengadakan penyabotan dari dalam atau mendirikan barisan terpendam. Tetapi tak ada orang yang bisa menyangkal, bahwa boikot kerja dan boikot membeli senjata adalah yang paling efektif terhadap Belanda ceroboh itu!

Sebaliknya pula, berhubung dengan (2), maka semua sikap dan tindakan harus diambil untuk memperbesar produksi dan memperbaiki distribusi bagi rakyat kita sendiri.

Haruslah pula terutama dipikirkan, bahwa petani tak akan menghasilkan lebih dari pada keperluannya sendiri, kalau kelebihan hasilnya itu tiada dapat ditukarkan dengan pakaian, cangkul, garam, minyak dan lain-lain. Jika petani tiada dapat membeli keperluan yang harus dibelinya itu, maka dia tiada akan menghasilkan lebih dari pada keperluan keluarganya sendiri. Dengan demikian maka hasil tani akan susut, merosot!

Tetapi kalau kaum tani cuma dapat membeli barang asing saja (kain dan lain-lain), maka pedagang asing dan pabrik asing saja yang beruntung. Jadi supaya untung, jangan jatuh ke kantong musuh untuk membelanjai serdadunya, dan supaya tani mempertinggi hasil, haruslah rakyat sendiri yang mendirikan pelbagai perusahaan yang dibutuhkan oleh rakyat kita sendiri.

Memang kita tahu, bahwa perusahaan modern dengan mesin

modern, baru bisa kita bangun setelah kita merdeka. Tetapi semua tahu pula, bahwa kita ratusan tahun lampau sudah pandai memintal benang dan menenun kain, membuat kapak, pacul, minyak, garam dan lain-lain. Di waktu belakangan ini, kita sudah pula bisa membuat kecap, tahu dan tempe walaupun belum secara modern atau besar-besaran. Kita sudah mempunyai mesin pembuat kain, kertas, kina, alkohol, es dan lain-lain.

Siasat ekonomi kita haruslah menambah apa yang sudah ada. Para ahli kita hendaknya terus memikirkan dan mendapatkan perkakas dan obat-obatan seperti pada zaman Jepang sampai sekarang. Hasil yang menggembirakan kita sampai sekarang ini haruslah diperbesar dan diperbaiki.

Selain dari pada semuanya itu, maka sistem koperasi-lah yang harus mengisi apa yang kurang dalam perang ekonomi kita menghadapi ekonomi musuh.

Koperasi itu adalah satu senjata ekonomi yang hebat, sama bobotnya dengan senjata politik serta karabin dan granat di tangan Sang Gerilya.

Sang Gerilya harus dan bisa menyelenggarakan koperasi itu di mana saja dia berada: di kota, di desa dan di gunung.

Koperasi sebagai pengisi perekonomian rakyat dan pembantu politik serta gerilya ada berbagai macam, yakni:

1. Koperasi produksi (penghasilan)
2. Koperasi distribusi (pembagian)
3. Koperasi pengangkutan
4. Koperasi kredit (keuangan)
5. Koperasi pasar

Kelima koperasi itu bilamana saja dan di mana saja dapat dan harus diusulkan, dijalankan dan diawasi oleh Sang Gerilya.

Di kota dapat didirikan koperasi produksi (membuat pacul, kain, alat perkakas dan lain-lain); koperasi distribusi (barang dagang seperti kain, alat perkakas dan lain-lain); koperasi pengangkutan untuk mengangkut barang dari tempat ke tempat; koperasi kredit guna mendapatkan modal dengan jalan iuran sesen dua sen, atau

serupiah dua rupiah; koperasi pasar, yaitu mengendalikan harga barang di pasar.

Di desa atau di pegunungan dapat didirikan koperasi, terutama koperasi produksi (pertanian), koperasi pengangkutan dan koperasi kredit.

Maksud koperasi yang pertama, ialah buat mendapatkan harga semurah-murahnya bagi anggotanya. Untung yang didapat sekecil-kecilnya itu, boleh dipakai untuk memperbesar organisasi sendiri; untuk kepentingan sosial; serta untuk kepentingan perang gerilya. Dalam maksud itu sudah terkandung pula pembelaan diri terhadap perekonomian musuh yang bersifat kapitalis dan imperialis itu. Akhirnya, koperasi dalam ekonomi itu memberikan latihan yang tepat dan praktis buat melaksanakan persatuan dan menghidupkan kembali semangat tolong menolong dan gotong royong di antara rakyat kita di kota, desa dan gunung.

Koperasi itu memberi kesempatan penuh kepada seorang pahlawan gerilya untuk melaksanakan serta mempertinggi kesanggupan sebagai pemimpin.

Tidak saja di lapangan keprajuritan, tetapi juga di lapangan politik dan ekonomi Sang Gerilya melatih dan mengembangkan dirinya sendiri untuk menjadi pemimpin bangsanya itu.

Sang Gerilya, sebagai pemimpin pertempuran, pemimpin politik dan perekonomian pada salah satu daerah, adalah pemimpin negara dalam arti sempit.

Supaya sanggup menjalankan pimpinan yang sempurna atas lingkungannya itu, maka Sang Gerilya haruslah mempunyai cukup pengetahuan tentang kemiliteran, politik dan perekonomian, terutama tentang kooperasi, tetapi, tak kurang pentingnya, ialah sikap sosial dan sikap kekelurgaan yang harus dimiliki oleh Sang Gerilya sebagai seorang pemimpin sosial.

Pengetahuan tentang dasar, undang-undang, organisasi dan administrasi mengenai koperasi dapat dipetik oleh pemimpin gerilya itu dari beberapa risalah yang sudah disebarluaskan di sekitarnya.

Tetapi sikap sosial yang harus dimiliki olehnya sebagian adalah

pembawaannya sendiri dan sebagian lagi dapat diperolehnya dengan jalan latihan dan gemblengan diri sendiri.

Demikianlah di waktu luang, di waktu tiada berlatih dan bertempur, Sang Gerilya mengadakan perhubungan jiwa yang serapat-rapatnya dengan masyarakat di sekitarnya.

Dia berlaku seperti adik atau anak kepada yang lebih tua dan sebagai kakak atau bapak terhadap yang lebih muda.

Barang pinjaman dikembalikannya dalam keadaan baik. Semua utang dibayarnya. Keteledoran orang lain tentang pinjaman dan utang itu ditegurnya dan dibetulkannya dengan lemah-lembut.

Yang sakit dicarikan obat. Yang mendapat kecelakaan ditolongnya. Dia senantiasa pula membangunkan perasaan tolong-menolong pada mereka yang berada di sekitarnya.

Dalam waktu terluang dia memberantas buta huruf dan mengerahkan semua tenaga kejurusan itu. Dia tahu, bahwa kebodohan dan kegelapan adalah teman kapitalisme-imperialisme. Sebaliknya pula pengetahuan yang disertai budi pekerti adalah jiwa kekuatan sesuatu bangsa.

Sang Gerilya mengerahkan temannya untuk membantu petani mengerjakan sawah-ladangnya di waktu terluang, dan membantu kaum buruh dalam pekerjaannya. Dia mengerti pula, bahwa kemakmuran adalah tulang punggung perjuangan.

Ringkasnya, tidak ada cabang penghidupan yang luput dari matanya dan terlepas dari pada perhatian Sang Gerilya. Di samping itu: **Segala utang dibayarnya dan segala janji ditepatinya.**

Dengan perhubungan jiwa yang rapat antara Sang Gerilya dengan Rakyat Murba di sekitarnya, maka pimpinan yang dilakukannya itu adalah satu pimpinan kekal yang tiada mudah ditiadakan oleh lawan dan musuh.

Seandainya, untuk waktu yang lama atau sebentar, Sang Gerilya terpaksa meninggalkan tempatnya semula, maka ditempat yang ditinggalkan itu akan tetap ada pengikutnya yang akan meneruskan pekerjaannya, sebagai pemimpin baru.

Seandainya dia harus berpisah dengan tempat itu, baik lama

atau sebentar, di tempat tadi dia akan mempunyai barisan terpendam yang kuat dan layak dipercaya. Hasrat hidup serta pekerjaannya akan terlaksana terus.

Rakyat yang bisa mengatur ekonominya sendiri dan sewaktu-waktu bisa mencari pemimpin baru dari anggotanya sendiri bila saja dan di mana saja, tak akan bisa dikalahkan dengan tank dan pesawat terbang semata.

Perang ekonomi yang dilakukan oleh musuh itu, oleh rakyat Indonesia, yang menduduki alam yang maha kaya dan maha murah ini, bisa dijawab dengan perang ekonomi pula: baru di sinilah perang ekonomi itu bermakna sama dengan ekonomi perang.

#### XIV. UNO

Sudah sepatutnya lah semua bangsa beradab di dunia ini menaruh pengharapan kepada satu organisasi dunia yang bersifat sama dengan suatu pemerintah dari suatu negara merdeka: suatu pemerintah yang adil, serta cukup kuat untuk menjatuhkan dan menjalankan sesuatu hukuman kepada sesuatu negara yang bersalah, karena melanggar peraturan sedunia, yang sudah ditetapkan bersama-sama oleh semua negara beradab di dunia ini.

Karena tak ada hakim tertinggi dan pemerintah tertinggi untuk seluruh dunia, maka pertikaian antara negara dan negara, serta antara bangsa dan bangsa, semenjak sejarah manusia itu dikenal, cuma dapat diselesaikan dengan senjata saja. Negara atau bangsa yang kuat dan menang yang dianggap benar. Dan bangsa serta negara yang lemahlah yang dianggap salah.

Pertikaian antara negara dan negara di dunia itu pada abad ke-20 ini sudah memuncak kepada dua perang dunia yang dahsyat yang memusnahkan jutaan manusia yang sehat, muda dan remaja. Pada Perang Dunia Pertama, sepuluh juta prajurit tewas di kedua belah pihak. Di samping itu, sepuluh juta pula yang menderita cacat badan sehingga tak dapat lagi mencari nafkah hidup. Jadi boleh dikatakan, bahwa Perang Dunia Pertama itu memakan kurang lebih dua puluh juta korban manusia. Perang Dunia Kedua ini tentulah pula memakan korban yang tiada bedanya dengan Perang Dunia Pertama.

Sesungguhnya hampir semua agama dunia, yaitu agama Nasrani, Budha dan Islam, mengandung hasrat perdamaian dunia. Tetapi perdamaian itu, di antara beberapa bangsa dan negara seagamapun, jauh dari pada tercapai. Bukankah bangsa Jerman, Perancis, Inggris dan Amerika, yang berperang dua kali dalam

abad ini, semuanya penganut Nasrani? Bukankah Turki pernah berperang dengan Arab, walaupun kedua bangsa itu beragama Islam? Bukankah pula Jepang dan Tiongkok yang berperang-perangan itu keduanya penganut agama Budha?

Dizaman gelap purbakala, yang menjadi pendorong peperangan itu ialah perampasan harta serta tenaga manusia (perbudakan). Dizaman kapitalisme, pada empat lima abad belakangan ini, yang menjadi pendorong ialah perebutan pasar untuk mendapatkan bahan, untuk menjual hasil pabrik, dan untuk menanam modal. Maka selama kapitalisme ini ada dan dunia terpisah-pisah dalam beberapa negara, sukarlah untuk mendapatkan perdamaian dunia itu.

Volkenbond, Serikat Bangsa yang didirikan setelah Perang Dunia Pertama dengan maksud memelihara perdamaian dan memberantas kecerobohan, kandas dan terbengkalai, untuk pada akhirnya bubar, karena pertentangan yang terbawa oleh sistem kapitalisme – imperialisme di dunia ini juga.

Apakah UNO, yang didirikan setelah Perang Dunia Kedua ini, akan berhasil mencapai maksudnya?

Marilah sedikit kita kupas maksud dan daya-upaya UNO untuk mencapai maksudnya. Juga keadaan dunia, yang menjadi sumber bagi semua pertikaian dan kekuatan antara bangsa yang satu dan bangsa lainnya, antara negara yang satu dan negara lainnya.

Dalam bab I risalah Piagam Perdamaian, tentang maksud dan asas UNO, diantara lain termaktub:

1. Memelihara perdamaian dunia, dan oleh karenanya, mengambil tindakan bersama buat menolak dan melenyapkan ancaman kepada perdamaian.
2. Memajukan persahabatan diantara beberapa negara berdasarkan kehormatan terhadap dasar persamaan hak (*Equal Rights*) serta hak menentukan nasib sendiri oleh semua bangsa (*Right of self-determination*).

Dalam Bab VII, mengenai tindakan terhadap ancaman perdamaian, gangguan perdamaian dan tindakan ceroboh (*aggression*, termaktub:

#### Pasal 39

DK (Dewan Keamanan) akan memutuskan ada atau tidaknya sesuatu ancaman terhadap perdamaian, gangguan perdamaian atau tindakan ceroboh, dan akan mengusulkan atau menentukan tindakan apa yang akan diambil yang cocok dengan Pasal 41 dan 42, untuk memelihara perdamaian dan ketenteraman dunia.

#### Pasal 41

DK bisa memutuskan tindakan apa (yang tiada memakai kekerasan) yang akan dipergunakan untuk melaksanakan putusannya dan boleh meminta para anggota UNO melakukan tindakan itu. Termasuk juga pada tindakan ini, yaitu pemutusan perhubungan ekonomi, baik seluruhnya maupun sebagian saja, dan memutuskan perhubungan kereta, laut, udara, pos dan kawat, serta radio dan perhubungan lain dan memutuskan hubungan diplomasi.

#### Pasal 42

Apabila DK menganggap tindakan menurut Pasal 41 tersebut tak cukup atau ternyata tak cukup, maka DK boleh mengambil tindakan dengan tentara udara, laut dan darat, menurut kepentingan pengembalian keamanan dan ketenteraman dunia.

Pendeknya UNO sebagai perserikatan beberapa bangsa di dunia bermaksud memelihara perdamaian dan ketenteraman dunia. Daya upaya untuk mencapai maksud itu, ialah melakukan pemboikotan (ekonomi, perhubungan dan diplomasi) dengan suatu negara yang sudah ditetapkan bersalah (ceroboh). Kalau pemboikotan (menurut pasal 41) itu tak cukup, maka UNO boleh memaksa negara bersalah (ceroboh) itu dengan senjata udara, laut dan daratan (menurut Pasal 42).

Semuanya itu memang lebih mudah dikatakan daripada dijalankan. Sebabnya ialah karena terlampaui banyak pertentangan di antara negara anggota UNO dan negara yang bukan anggota UNO. Pertentangan yang terbesar adalah:

## 1. PERTENTANGAN ANTARA YANG PUNYA (*THE HAVES*) DAN YANG TAK PUNYA (*THE HAVE-NOTs*)

Lama negara Jerman tertekan, setelah takluk pada Perang Dunia Pertama. Tetapi, setelah kurang lebih lima belas tahun, negara Jerman bangkit kembali dengan segala kekuatan. Sebagai negara yang tak punya jajahan ia menuntut jajahan pada negara yang punya jajahan luas seperti Inggris, Perancis dan Belanda. Bersama Jerman yang ikut pula menuntut jajahan ialah negara Italia dan Jepang.

Italia yang merampas Abesinia, tak dapat dihukum karena dapat bantuan dari Jepang dan Jerman. Jepang yang merampas daerah Tiongkok tak pula dapat dihukum (diboikot atau diperangi), karena Italia dan Jerman membantu Jepang. Akhirnya Jerman yang ceroboh, yang mulai merampas daerah Ceko Slowakia tak pula dapat dihukum, karena dibantu oleh Italia dan Jepang.

Jadi negara yang tak punya jajahan selalu bersatu menghadapi beberapa negara yang punya. Kalau hukuman dijalankan juga, tentulah gabungan yang tak punya akan berhadapan dengan gabungan yang punya. Ini berarti perang dunia.

Kalau hukuman tiada dijalankan, maka akan merajalelah rampas-merampas: yang kuat merampas dan memerangi yang lemah. Ini akan berakhir pada perang dunia juga. Memang, perang dunia akhirnya timbul juga, karena Volkenbond membiarkan saja Jepang, Italia dan Jerman berlaku ceroboh dari permulaan.

Di mata UNO sekarang, bangsa Jerman, Italia dan Jepang masih termasuk bangsa takluk dan tertekan, tetapi untuk berapa lama? Setelah pada satu ketika mereka bangkit kembali, kelak pertentangan lama akan timbul kembali. Dengan demikian, akan bangkit kembali penyakit lama yang sudah membawa Volkenbond terkubur dan akan mengancam hidup UNO.

## 2. PERTENTANGAN ANTARA NEGARA IMPERIALIS DENGAN NEGARA IMPERIALIS

Di antara negara imperialis dan imperialis, yang berada dalam Volkenbond dan di luar Volkenbond dahulu, banyak sekali terdapat pertentangan: yang satu curiga kepada yang lain dan selalu mau mengatasi yang lain itu. Demikianlah di masa Volkenbond, Inggris (yang punya) sangat bertentangan dengan Perancis dan Amerika (juga yang punya).

Sekarang, di masa UNO ini, kelihatan benar pertentangan Inggris dengan Amerika mengenai persoalan Arab – Yahudi di Palestina. Inggris dan Amerika keduanya berbahasa satu dan banyak mengandung persamaan dalam hal kebangsaan, filsafat, politik, agama dan kebudayaan. Tetapi kepentingan kapital masing-masing tiada selalu sama pada tiap-tiap tempat. Di Amerika Selatan, kepentingan kapital Amerika Utara tiada selalu sama dengan kepentingan kapital Inggris di situ. Begitu pula di Palestina dan di beberapa negara Arab di sekitar Palestina.

Demikianlah sekarang (Mei 1948) dalam menghadapi pertikaian Arab – Yahudi, Inggris memihak kepada Arab, dan Amerika Serikat memihak kepada Yahudi. Kemungkinan ada pula, bahwa kelak Amerika Serikat akan mendapatkan kata sepakat dengan Inggris terhadap soal Palestina itu. Tetapi nyatalah bahwa dalam waktu sedikit saja sudah dua putusan UNO yang tiada diperdulikan oleh bangsa Arab dan Yahudi. Kedua putusan UNO itu ada sangkut-pautnya pula dengan pertentangan Amerika dan Inggris.

Semula, UNO memutuskan supaya Palestina dibagi dua, menjadi negara Arab dan negara Yahudi.

Keduanya, Arab dan Yahudi, menolak putusan UNO itu mentah-mentah.

Dalam bulan Mei ini, Yahudi sedang bertempur dengan Arab, walaupun sudah ada UNO dengan maksud mulia dan mempunyai rancangan memberantas perusak perdamaian.

Yang terpenting pula buat diketahui, ialah dengan maksud mulia dan rancangan memberantas perusak perdamaian itu, sampai

sekarang UNO belum mempunyai tentara untuk menjalankan sesuatu hukuman terhadap suatu negara yang dianggap bersalah.

### **3. PERTENTANGAN ANTARA GABUNGAN SOVIET (SOSIALIS) DENGAN GABUNGAN KAPITALIS**

Pertentangan ini sekarang berpusat pada gabungan Rusia, Polandia, Ceko Slowakia, Rumania, Bulgaria, Yugoslavia dan Hongaria di satu pihak; serta Amerika, Inggris dan Perancis dan lain-lain di lain pihak.

Pertentangan antara Soviet Rusia dengan gabungan negara imperialis memang sudah ada semenjak Soviet Rusia berdiri pada tahun 1917.

Tetapi di masa Volkenbond, Soviet Rusia baru di belakang hari sekali masuk menjadi anggota Volkenbond itu. Amerika Serikat tak pernah menjadi Anggota Volkenbond meskipun bapak Volkenbond itu adalah Presiden Amerika sendiri, yaitu Presiden Woodrow Wilson.

Keduanya, Soviet Rusia dan Amerika Serikat, adalah anggota utama dalam UNO Soviet Rusia dengan gabungan negara yang sudah meliputi lebih dari 300 juta penduduk, jadi kurang lebih dua kali sebesar penduduk di masa Volkenbond. Amerika Serikat sudah terhitung negara yang kuat sekali di dunia sesudah Perang Dunia Kedua.

Pertentangan Gabungan Soviet dengan gabungan Amerika sekarang merasuk ke dalam UNO. Pertentangan ini membuat pertentangan Soviet dan Amerika menjadi lebih jelas dan lebih mudah dilihat, atau sekali lagi perang dunia terpaksa dilakukan buat menentukan siapa yang “benar”, atau persetujuan harus diperoleh dengan “konsesi besar” dari kedua pihak.

Tetapi keputusan dengan jalan damai atau kekerasan itu haruslah didapatkan, kalau UNO benar-benar hendak dijadikan suatu organisasi yang bersifat pengadilan dan pemerintah dunia.

Dalam keadaan sekarang tak dapat UNO mengambil sesuatu keputusan yang agak penting. Satu keputusan UNO yang oleh

Soviet Rusia dirasanya merugikan dirinya, boleh digagalkannya dengan memakai hak veto-nya (hak melarang). Begitu pula suatu keputusan UNO, yang oleh Amerika Serikat dianggapnya bertentangan dengan kepentingan dirinya, dapat ditolaknya dengan memakai hak veto-nya pula.

Demikianlah pertentangan tajam yang sewaktu-waktu bisa meletus menjadi Perang Dunia Ketiga, antara kepentingan gabungan Soviet Rusia itu dengan gabungan Amerika Serikat yang terdapat di hampir seluruh Eropa, di Lautan Tengah (Italia, Turki dan Iran) dan di Timur Jauh (Korea dan Tiongkok).

#### **4. PERTENTANGAN KAUM BURUH DAN KAUM KAPITALIS**

Pertentangan inilah yang menjadi sumber pertentangan yang sebenarnya antara Gabungan Soviet dengan Gabungan Kapitalis yang terpusat pada Amerika Serikat seperti tersebut di atas tadi.

Pertentangan ini akan terus-menerus berlaku selama ada kapitalisme. Kaum buruh di seluruh dunia tentulah bersimpati dengan kaum seperjuangannya, yang sudah menang di Rusia. Kaum kapitalis di seluruh dunia tentulah bersimpati dengan kaum kapitalis Amerika Serikat, karena mereka sama-sama merasa terancam oleh gerakan buruh revolusioner.

Pertentangan buruh dengan kapitalis itu tentulah, mau tak mau, merayap masuk ke dalam gedung UNO; pertentangan itu baru akan lenyap apabila kapitalisme sendiri sudah lenyap dari seluruh muka bumi ini.

#### **5. PERTENTANGAN KAUM PENJAJAH DAN KAUM TERJAJAH**

Hampir seluruh bangsa berwarna yang meliputi kurang lebih tiga- perlima (3/5) penduduk seluruh dunia masih berada di bawah pemerasan, penindasan atau pengaruh bangsa berkulit putih.

Pemerasan dan penindasan itu terutama sekali dan pertama sekali bersandar kepada kelebihan Dunia Barat dari Dunia Timur dalam hal teknik, ekonomi, ilmu bukti dan organisasi. Kelebihan itu dipertajam pula oleh perbedaan warna kulit, bahasa dan kebudayaan. Tetapi di mana teknik, ekonomi, ilmu bukti dan organisasi itu sudah bersamaan, perbedaan-perbedaan warna itu belum juga dapat melenyapkan "perbedaan rasa" antara satu sama lainnya.

Di Amerika Serikat sendiri, diantara sewarga-negara dalam satu negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan peri kemanusiaan, kedua asas yang cantik molek ini cuma berlaku diantara bangsa berkulit putih saja. Itupun hanya di antara sebagian kecil yang berkulit putih itu pula. Bagi kaum buruh Amerika sendiri, demokrasi dan peri-kemanusiaan itu hanyalah satu perhiasan kata dan semboyan pemungut suara kaum buruh saja diwaktu pemilihan kongres dan Presiden Amerika.

Tetapi terhadap bangsa Negro kaya atau miskin, terpelajar atau tidak, oleh yang berkulit putih "perasaan lebih" (entah dalam hal mana!) itu masih terus diperlihatkan. Di dalam pergaulan hidup sehari-hari antara putih dan hitam, apalagi dalam hal perkawinan, "perasaan lebih" orang berkulit putih masih terlihat di Tiongkok, di India dan di Amerika Selatan.

Kita sendiri di Indonesia ini tak perlu lama dan jauh mencari contoh di sekitar kita sendiri dalam pergaulan kita dengan bangsa berkulit putih. Cuma segelintir dua gelintir manusia yang naif dan dhaif saja, yang tiada dapat melihat atau tiada mau melihat "*hoogmeedschaanzin*" atau *superiority complex*, atau kecangkakan orang berkulit putih, karena keputihan kulitnya itu.

Selama "perasaan lebih" di pihak kulit putih (tidak pada semua bangsa dan tidak pula pada segala kelas) itu masih ada dan ditambah pula dengan adanya "perasaan kurang" oleh pihak berwarna, selama itulah pula persamaan hak yang dijunjung tinggi oleh UNO akan tinggal perkataan hampa saja.

Sekianlah sekedarnya tentang maksud dan daya-upaya UNO.

Marilah sedikit kita ambil beberapa kesimpulan dalam hal bangsa Indonesia menghadapi UNO itu.

Seandainya UNO setia kepada asasnya sendiri dan tiada memandang warna atau kelas, maka sewajarnyalah UNO pertama sekali mengakui kemerdekaan kita. Karena apa yang kita lakukan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, lain tidak hanyalah menjalankan asas UNO sendiri ialah:

### **Menentukan nasib kita sendiri**

Tegasnya, kita sudah merdeka dan negara mana saja yang melanggar kemerdekaan kita itu adalah negara ceroboh (agresor), yang mestinya diboikot atau diperangi oleh UNO.

Yang menjadi pertimbangan UNO mestinya adalah: pertama, mengambil tindakan pemboikotan atau kekerasan (dengan senjata). Kedua, menempuh perjalanananya.

Tetapi sebaliknya, kita melihat semua negara imperialis membantu si agresor Belanda. Inggris memasukkan Belanda ke dalam daerah Republik. Kalau tiada dengan pertolongan Inggris, maka Belanda mungkin tak sanggup masuk sama sekali, sampai sekarang ini.

Amerika mempercayai dan membantu melatih tentara Belanda yang dikirimkan ke Indonesia. Lagi pula Amerika Serikat sudah beberapa kali membantu Belanda dengan uang. *Zonder uang Amerika itu, tentara Belanda mungkin pula sudah roboh sendiri, karena mati kelaparan di Indonesia ini.*

Walaupun berapa pahitnya pengalaman yang kita peroleh dari pihak Inggris – Amerika, yang keduanya anggota UNO itu, kita tiada pula boleh melupakan anggota yang tetap memberi bantuan diplomasi yang berharga kepada Indonesia, yaitu Soviet Rusia dan lain-lain.

Bagaimana juga, UNO dalam corak sekarang bukanlah menjadi pengharapan yang pertama ataupun yang terakhir bagi perjuangan Kemerdekaan kita, tetapi UNO yang banyak mengandung pertentangan dalam dirinya sendiri itu bisa dipergunakan sebagai “*tribuun*” (mimbar) untuk mempengaruhi suara umum di dunia.

Asal saja kita jangan terlibat dalam salah satu pihak yang bertentangan. Sampai sekarang nyatalah Republik Indonesia terus diperkudakan saja oleh KTN yang amat berbahaya bagi kita sekalian!

UNO atau negara imperialisme manapun juga tak perlu terlalu kita taati dan takuti begitu saja. Tegasnya, KTN wakil tiga negara (imperialis) tak perlu kita "ya-tuan-besarkan" saja!

Pertama-tama, Republik Indonesia bukanlah anggota UNO. Maka putusan yang tiada diambil beserta persetujuan wakil Republik sebagai anggota penuh dari UNO itu, adalah bertentangan dengan kemerdekaan, kepentingan dan kehormatan bangsa Indonesia.

Kedua, meskipun kita belum mempunyai tank, kapal selam dan pesawat terbang, dengan segala kekuatan yang tersembunyi dalam tanah dan 70 juta rakyat Indonesia, maka kita niscaya akan sanggup menegakkan kemerdekaan 100%.

Ketiga, Inggris dan Amerika akan terus membantu Belanda selama mereka berharap dapat membeli getah, minyak, kina dan lain-lain dari Belanda.

Tetapi kalau Inggris dan Amerika yakin, bahwa dari Republik mereka akan bisa membeli getah, minyak, kina dan lain-lain dengan harga yang jauh lebih murah, maka mereka mungkin sekali akan meninggalkan Belanda dan berurusan langsung dengan Republik. Asal Republik terus memperlihatkan gigi tajamnya, tidak seperti sampai sekarang.

Keempat: Daripada membantu politik kolonial Belanda, tetapi cuma menyaksikan asap dan abunya getah, minyak dan kina saja, maka Amerika – Inggris tentu lebih suka menjauhi Belanda dan mendekati getah, minyak, kina, kopra, timah, kopi Republik yang belum hangus lagi murah.

Ringkasnya, dengan bambu runcing, granat, karabin, mitralyur, mortir dan botol api, berapapun lamanya dan betapapun sukarnya, akhirnya akan sanggup menegakkan kemerdekaan 100%, baik dengan UNO ataupun *zonder* UNO!

## IV. SERBA-SERBI (PENUTUP)

### 1. TENTARA DAN LASKAR

Tentara yang menjadi idaman kita ialah Tentara Rakyat. Tentara Rakyat ialah tentara yang terdiri dari rakyat, yang berjuang untuk kepentingan dan cita-cita rakyat.

Dalam masa revolusi, kewajiban Tentara Rakyat ialah menjalankan program politik rakyat Murba. Dalam masa revolusi itu, tentara rakyat adalah tentara revolusioner, yaitu tentara yang berpolitik revolusioner. Pimpinan, latihan, persenjataan, organisasi, administrasi dan siasat perang tentara rakyat diselenggarakan oleh pemerintah rakyat pula. Pemerintah rakyat itu adalah suatu pemerintah yang berkemauan dan berpolitik cocok dengan kemauan dan politik rakyat yang sedang berevolusi.

Laskar Gerilya ialah Laskar Rakyat juga, tetapi Laskar Gerilya mengutamakan taktik perang gerilya dan terdiri dari satuan kecil atau gabungan dari beberapa satuan kecil. Laskar Gerilya bisa menyamar sebagai tani atau buruh. Tetapi sanggup pula menyerbu secepat kilat dan hilang lenyap seperti angin kembali ke tengah Murba pekerja. Laskar Gerilya membantu tentara rakyat di kedua sayap atau di belakang front musuh, mengacau-balaukan pos, *convooi*, perlengkapan dan persiapan musuh.

Laskar Gerilya didirikan atas inisiatif rakyat Murba, serta dibelanjai oleh rakyat. Di mana Tentara Rakyat tak ada, maka Tentara Gerilya boleh mengambil pimpinan sendiri atas segalanya. Dalam hal ini Laskar Gerilya boleh membentuk, memimpin dan mengarahkan Laskar Rakyat besar-besaran atas dasar taktik gerilya dan dengan Laskar Gerilya sebagai pelopor.

Laskar Gerilya dapat diterima menjadi bagian dari pada Tentara

Rakyat. Demikian pula, Tentara Rakyat boleh mengutamakan taktik gerilya secara besar-besaran.

Tentara Rakyat, Laskar Rakyat atau Laskar Gerilya bukanlah tentara federal atau tentara apa saja yang dibentuk oleh kerja sama dengan Belanda. Opsir KNIL atau KMA dalam seluruh revolusi ini belum pernah menunjukkan inisiatif, kecakapan dan keulungan lebih dari pada opsir bentukan Jepang dalam tiga atau enam bulan. Boleh dikatakan hampir semua tentara, laskar dan barisan rakyat yang berjasa dalam revolusi ini, adalah hasil inisiatif dan jasa rakyat dan pemuda. Didikan serta latihan kader opsir cap KNIL dan KMA akan memakan ongkos terlampau besar, yang tidak dapat dipikul rakyat yang sudah miskin itu.

Bagaimana didikan dan latihan kader opsir Republik sesudah merdeka 100% kelak, akan ditentukan oleh filsafat politik dan sifat Republik Indonesia, serta oleh kemajuan industri Indonesia pula. Ini adalah urusan rakyat Indonesia semata-mata. Bukannya urusan Belanda, ataupun urusan yang boleh dicampuri oleh Belanda.

Dalam perang dunia yang baru lalu, Belanda sama sekali tak menunjukkan keulungan dalam kemiliteran. Kita tak boleh mengizinkan Belanda kembali ikut serta membentuk tentara di Indonesia, dengan nama tentara federal atau dengan nama apa saja.

Semua macam tentara yang dibentuk Belanda itu tentu akan bersifat kolonial. Tentara federal itu akan berarti satu tentara yang terpisah dari rakyat atas ongkos rakyat, buat menindas rakyat itu sendiri. Mempertanyakan 70 juta rakyat kita kembali kepada tentara yang dibentuk oleh tukang warung Belanda berarti memancing kembalinya malapetaka, seperti pada 8 Maret 1942.

## 2. SUSUNAN LASKAR GERILYA

Sebenarnya Laskar Gerilya tak memandang kelas (golongan) di antara rakyat Indonesia. Anak ningrat, anak saudagar, anak buruh atau anak tani boleh menjadi anggota Laskar Gerilya atau memimpin satu pasukan gerilya asalkan dia menganut politik dan program kemerdekaan 100%. Yang menjadi ukuran terakhir baginya ialah

kejujuran dalam politik kemerdekaan itu, serta kecakapan bertempur atau memimpin.

Tetapi, umumnya dalam hal susunan itu, berlaku pula pepatah: *asal minyak-keminyak; asal air-ke-air*. Kaum buruh pabrik atau tambang senang berkumpul dengan buruh pabrik atau penambang pula. Kaum tani, kebun, atau desa lebih mudah pula berkumpul dengan petani kebun atau desa. Jembel kota lebih suka pula berkumpul dengan jembelan kota. Karena saling lekas mengerti, saling lekas merasa, lataran perasaan, pekerjaan, kepentingan dan persoalan hidup mereka, maka lekas pula berikatan jiwa satu dengan lainnya.

Saling mengerti dan saling merasa itulah pangkal usaha tolong-menolong. Dan sifat suka tolong-menolong itulah pula jiwa suatu susunan (organisasi). Apa lagi susunan untuk bertempur.

Begitu juga untuk melancarkan pimpinan serta komando pertempuran, sebaiknya pula para opsir itu dipilih dari masing-masing golongan: pasukan buruh dipimpin oleh opsir buruh, pasukan tani oleh opsir tani, jembel kota oleh intelek jembel dan sebagainya.

Sudah tentu, opsir dari golongan apapun juga, asal jujur dan setia kepada pasukannya, boleh menjadi opsir.

Supaya sesuai dengan keadaan yang sudah ada di sekitar kita sekarang, maka pandangan hidup dan haluan politik pun boleh pula dipakai sebagai ukuran. Laskar dan barisan sekarang mengambil dasar keagamaan dan haluan politik kebangsaan atau kemurbaan. Kita kenal ketabahan Laskar Hizbulah, yang bersandar pada keagamaan itu. Kita kenal pula pada kekuatan Barisan Benteng, serta ketangkasan Barisan Pemberontak, Laskar Rakyat dan sebagainya, yang bersandar kepada politik kebangsaan atau kemurbaan.

Semuanya ini tiada menjadi halangan untuk membentuk Laskar Gerilya atau menggabungkan beberapa laskar yang ada. Yang terpenting buat sebuah Laskar Gerilya ialah taktik berjuang dan cara menggabungkan dirinya dengan masyarakat sekitar.

Ringkasnya, Laskar Gerilya boleh disusun menurut pekerjaan (golongan) dan boleh pula menurut pandangan hidup dan haluan politik (keagamaan, kebangsaan, kemurbaan atau keproletaran).

### 3. TEMPAT GERILYA

Dalam pertempuran yang dilakukan di dalam daerah Republik, maka Laskar Gerilya seharusnya dan sedapatnya kerja sama dengan pimpinan tentara Republik yang sedang berjuang. Laskar Gerilya membantu tentara resmi di semua tempat yang ditunjukkan oleh tentara resmi revolusioner. Dalam hal ini, Laskar Gerilya melakukan pekerjaan di sayap kiri atau sayap kanan musuh atau di belakang front musuh tersebut.

Tetapi Laskar Gerilya harus memegang teguh pendiriannya, yakni kemerdekaan 100%. Dia akan meneruskan perjuangan, terbuka atau tertutup, sebelum kemerdekaan 100% itu tercapai. Dalam keadaan gencatan senjata, dia harus terus berpedoman kepada kemerdekaan 100%. Dia akan mau berhenti, kalau kemerdekaan 100% terjamin. Dan dia akan terus berjuang, terbuka atau tertutup, menurut kekuatannya, kalau genjatan senjata itu tiada berarti kemerdekaan 100%, yaitu kemerdekaan dalam hal politik, ekonomi, urusan luar negeri, kemiliteran dan keuangan buat seluruh Indonesia. Berhubung dengan haluan politiknya itu, organisasi Laskar Gerilya terlepas dari pada organisasi tentara resmi, atas dasar lapisan penyusun dan bersatu menggempur.

Di daerah pendudukan Belanda dan di daerah pegunungan yang terkepung oleh tentara musuh, Laskar Gerilya adalah sumber dari segala-galanya. Dalam hal ini Laskar Gerilya akan memimpin pertempuran, politik, sosial dan perekonomian rakyat.

Di sinilah Laskar Rakyat menyandarkan taktik gerilya itu kepada politik dan ekonomi.

Di sinilah Sang Gerilya memegang dan menyelenggarakan Gerpolek sebagai senjata yang maha tajam untuk mengikis semua kekuasaan musuh dari seluruh bumi Indonesia.

#### **4. BEBERAPA PETUAH MILITER PEGANGAN NAPOLEON**

Seorang hulubalang:

- a. haruslah mempunyai otak yang terang bak gelas.
- b. haruslah tangkas bertindak mengatasi musuh.
- c. haruslah menganggap kehormatan pahlawan lebih mahal dari pada jiwanya sendiri.
- d. haruslah sanggup berjalan 20 km sehari dan bertempur.
- e. menganggap ketabahan dan keuletan lebih penting dari pada keberanian.
- f. haruslah insyaf, bahwa pasukan kecil yang bergerak dengan cepat sama atau lebih hebat dari pada pasukan besar yang bergerak lambat.
- g. haruslah pusatkan serangan terhadap satu urat nadi musuh.

#### **5. BEBERAPA SYARAT UNTUK SANG GERILYA**

- a. Cakap membuat rencana dengan cepat dan tepat.
- b. Komando harus tegas, tangkas dan ditaati.
- c. Mempunyai keuletan, tekad, ketabahan dan keberanian.
- d. Mempunyai semangat pantang kalah.
- e. Bisa cepat menyerbu dan cepat menghilang.
- f. Bisa tepat dan cepat mengukur kekuatan musuh dan menyerang gelang rantai yang lemah pada saat yang terbaik.
- g. Sanggup terus menerus memegang inisiatif dengan terus-menerus pula menyerang musuh.

#### **6. MINIMUM PROGRAM PERSATUAN PERJUANGAN**

Mungkin Sang Gerilya berada di tempat yang belum mempunyai pasukan, partai atau badan ekonomi. Dalam hal ini, dia perlu membentuk semuanya itu dari permulaan.

Mungkin dia berada di tempat yang sudah ada satu atau beberapa pasukan, satu atau beberapa partai dan badan ekonomi. Dalam hal ini baiklah dia mengkoordinir semua pasukan, partai dan badan yang sudah ada itu. Soal ini penting sekali, untuk menghindarkan pertikaian dan kekacauan di antara sesama kita.

Dan sebaliknya supaya ada kebulatan tekad dan aksi diantara kita.

Mungkin pula Sang Gerilya harus menggabungkan daerah yang sudah dikuasainya dengan satu atau beberapa daerah lain di Indonesia, sampai dia mendapatkan sebuah Gabungan Nasional.

Untuk mencapai kebulatan tekad dan aksi, perlu sekali diadakan program bersama yang dapat mengikat semua aliran dari segala pasukan, partai dan badan.

Persatuan Perjuangan pada musim Jaya Berjuang memperoleh persatuan tujuan itu dalam minimum program seperti di bawah ini:

- a. Berunding atas pengakuan Kemerdekaan 100%.
- b. Pemerintah Rakyat (dalam arti sesungguhnya, haluan pemerintah dengan kemauan rakyat).
- c. Tentara Rakyat (dalam arti sesungguhnya, haluan tentara dengan kemauan rakyat).
- d. Melucuti tentara Jepang (sudah berlaku).
- e. Mengurus tawanan bangsa Eropa (sudah berlaku).
- f. Menyita (mem-*beslag*) dan menyelenggarakan pertanian musuh (telah dilaksanakan oleh buruh tani sendiri).
- g. Menyita (mem-*beslag*) dan menyelenggarakan perindustrian musuh (pabrik, bengkel, tambang dan lain-lain).

Untuk keterangan lebih lanjut bacalah siaran yang berjudul Minimum Program Persatuan Perjuangan.

Untuk mengetahui organisasi dan lain-lain, bacalah *Keputusan Kongres Pembentukan Persatuan Perjuangan* pada tanggal 15 dan 16 Januari 1946 di Solo.

Buat mengetahui perbedaan *Minimum Program* Persatuan Perjuangan dengan pasal 5 *Program Pemerintah* bacalah pula siaran Persatuan Perjuangan pada tanggal 14 Maret 1946 yang berjudul *Samakah program pemerintah dengan program persatuan perjuangan?*

## 7. GAGAK DAN SERIGALA

Adalah seekor burung gagak yang baru mencuri sepotong dendeng,

hinggap pada dahan suatu pohon. Kemudian datanglah seekor serigala mendekati burung gagak itu. Karena tempat burung itu terlampau tinggi, serigala itu tiada dapat merebut dendeng burung gagak itu. Maka dipikirkanlah suatu muslihat supaya mendapatkan dendeng yang diingininya itu.

Dia tahu bahwa gagak itu adalah seekor burung yang buruk rupa dan buruk suara. Tetapi dia tahu pula, bahwa gagak itu adalah seekor burung yang tak kenal keburukannya sendiri dan senang dipuja orang. Maksud serigala ialah hendak memperoleh daging yang ada di paruh gagak itu.

Maka mulailah serigala itu mengucapkan pujiannya seperti berikut:

“Hai burung gagak yang cantik molek berwarna bagus dan bersuara merdu pula. Alangkah besar hatiku dan terima kasihku kepadamu, jika kamu memperdengarkan suaramu kepadaku.”

Konon, senanglah hati sang burung gagak mendengarkan pujiyan serigala itu. Dengan segera, dibukanyalah mulutnya buat memperdengarkan suaranya, yang benar-benar disangkanya merdu itu.

Syahdan, setelah dia membuka mulutnya untuk menyanyi, jatuhlah dendeng tadi dari mulutnya.

Seraya burung gagak masih asyik memperdengarkan suaranya dari atas dahan kayu yang tinggi itu, serigala dengan segenap suka cita memungut daging yang jatuh itu dan memakannya sampai habis.

#### Komentar:

Di zaman lampau, pembesar negara itu tiada suka mendengarkan kritik dari orang bawahannya. Tetapi para pujangga yang cerdik insyaf pula akan kebenaran pepatah: *Binatang kena dipukul, manusia kena disindir*.

Camkanlah arti yang dalam dari pada diplomasi serigala licik dengan gagak pelagak (*vain, ijdel*) itu!

Ada baiknya pula untuk diambil ibaratnya guna menafsirkan diplomasi Indonesia-Belanda sampai sekarang!

## 8. SANG GERILYA

Di tengah-tengah masyarakat Murba,  
ikut serta bekerja di sawah, kebun, pabrik dan tambang,  
di waktu tiada berlatih atau berjuang!

Berlaku sebagai guru kepada murid,  
dan sebagai juru rawat kepada yang sakit,

.....  
Tetapi sekonyong-konyong laksana kilat halilintar  
Mengejar halau musuh yang tersebar, kesasar!

.....  
Langit atap rumahnya, rumput kasurnya,  
mortir, mitralyur dan karabin bantalnya  
Atau dengan granat dan bambu runcing,  
dalam panas hujan diam berbaring.....

.....  
Sampai musuh hancur atau terpelanting!!!

.....  
Kembali dia ke tengah masyarakat Murba  
sebagai Sang Gerilya!

Putera dan Puteri, Tua dan Muda  
Sampai Indonesia Merdeka!





“Pikiran-pikiran yang termaktub dalam Kongres “Persatuan Perjuangan” Januari 1946 di Purwokerto dan Solo, seperti dilahirkan oleh Sdr. Tan Malaka, dan kupasan-kupasan yang tercatat dalam bukunya *Dari Penjara ke Penjara* serta *Gerpolek*, merupakan bahan-bahan yang bersejarah bagi pertumbuhan “ide perang” rakyat semesta kita yang bersukses itu.

Oleh karena itu, terlepas dari pandangan politik seseorang, maka tokoh Tan Malaka juga harus dicatat sebagai tokoh ilmu militer Indonesia untuk selamanya”.

*Jenderal TNI Dr. A. H. Nasution*



ISBN 979-428-386-X